

**Jejaring Makna Dalam Pendidikan Komunitas: Konstruksi
Meaningrhizome Berbasis Gotong Royong untuk Anak Pekerja
Migran di Ledokombo**



Oleh:
MOH. IRSYAD FAHMI MR
NIM: 18300016037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kucuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Moh Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I

NIM: 18300016037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Fax: (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN
KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME
BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK
PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

Ditulis oleh : Moh Irsyad Fahmi MR

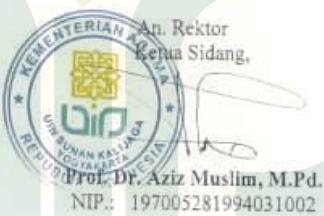
NIM : 18300016037

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 28 Agustus 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 519709, Fax. (0274) 557976
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	Moh Irsyad Fahmi MR	(Vaker)
NIM	:	18300016037	
Judul Disertasi	:	JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.	(Aziz)
Sekretaris Sidang	:	Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.	(Najib)
Anggota	:	1. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd. (Promotor/Penguji) 2. Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si. (Promotor/Penguji) 3. Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd., B.S.W., M.Ag., M.S.W., Ph.D. (Penguji) 4. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., MA. (Penguji) 5. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A (Penguji) 6. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Penguji)	(Marhumah) (Pajar) (Zulkipli) (Nina) (H. Maragustam) (Sangkot)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 28 Agustus 2025
Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,66
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

NIP.: 19780924000001301



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 519709, Fax. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 31 Juli 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS MOH IRSYAD FAHMI MR , NOMOR INDUK: 18300016037 LAHIR DI BLITAR TANGGAL 25 MEI 1991,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1045

YOGYAKARTA, 28 AGUSTUS 2025



Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP.: 197005281994031002

STAFF STAFF STAFF
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Prof. Dr. Hj. Marhumah M.Pd.

()

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya. S.Sos, M.Si. (

)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

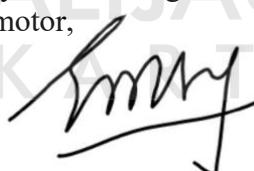
Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor.

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 31 Juli 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025
Promotor,



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

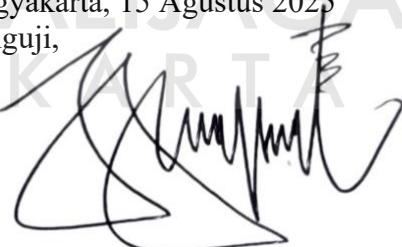
Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor.

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 31 Juli 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025
Penguji,



Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor.

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 31 Juli 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025
Penguji,



Prof. Dr. Zulkipli Lessy, Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor.

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 31 Juli 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

Penguji,

Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

JEJARING MAKNA DALAM PENDIDIKAN KOMUNITAS: KONSTRUKSI MEANINGRHIZOME BERBASIS GOTONG ROYONG UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN DI LEDOKOMBO

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I
NIM : 18300016037
Jenjang : Doktor.

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 31 Juli 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025

Pengaji,



Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A.

ABSTRAK

Tingginya tingkat migrasi tenaga kerja di Ledokombo, Kabupaten Jember menyebabkan munculnya fenomena “yatim piatu sosial” yang membutuhkan solusi pendidikan alternatif. Problem akademik yang mendasari penelitian ini adalah keterbatasan model pendidikan yang individualistik dan hierarkis dalam merespons tantangan pendidikan anak di daerah tinggi migrasi. Anak-anak pekerja migran memerlukan figur pengasuh pengganti untuk memfasilitasi perkembangan identitas, pendampingan akademik, dan mediasi komunikasi dengan orang tua yang bermigrasi. Permasalahan ini memerlukan konstruksi model pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan kontemporer pendidikan kolaboratif. Penelitian ini Adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi di tiga desa (Ledokombo, Sumberlesung, Sumbersalak) selama 12 bulan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Penelitian menghasilkan temuan utama yaitu pendidikan gotong royong yang di dalamnya terdapat temuan antara lain: 1) adaptasi struktural sistem pendidikan 2) transnasional parenting 3) community resilience 4) inovasi kultural dan 5) konstruksi teoritis pendidikan alternatif *meaningrhizome* yang mengintegrasikan konsep *rhizomatic* (jaringan horizontal dan interkoneksi) dengan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna). Teori ini menunjukkan bahwa pendidikan kolaboratif di Ledokombo termanifestasi dalam praktik gotong royong yang melibatkan redistribusi tanggung jawab pendidikan kepada berbagai elemen komunitas. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan resiliensi dan identitas positif melalui dukungan multi-figur pengasuh yang memfasilitasi *reciprocal care* dan pembentukan *educational capital* yang komunal.

Kata kunci: pendidikan kolaboratif, meaningful-rhizomatic, gotong royong, migrasi, desa ramah anak

ABSTRACT

The high level of labor migration in Ledokombo, Jember Regency causes the emergence of “social orphanhood” phenomenon that requires alternative parenting models. The academic problem underlying this research is the limitation of individualistic and hierarchical parenting models in responding to child-rearing challenges in high-migration areas. Children of migrant workers need substitute caregivers to facilitate identity development, academic support, and communication mediation with migrating parents. This problem requires the construction of alternative educational models capable of integrating local wisdom with contemporary collaborative parenting needs. This research uses a qualitative-descriptive approach with a hermeneutic-phenomenological perspective to reveal the essence of collaborative parenting experiences in Ledokombo. Data collection techniques include in-depth interviews with various parenting actors (children, parents, caregivers at Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, Sekolah Eyang, and Tanoker Community), participant observation in gotong royong parenting practices, and analysis of policy documentation and learning modules. Data analysis was conducted through open coding, axial coding, and selective coding, applying source and method triangulation to ensure validity of findings. The research produces main findings of gotong royong parenting which includes findings such as: 1) structural adaptation of parenting systems 2) transnational parenting 3) community resilience 4) cultural innovation and 5) theoretical construction of alternative meaningful-rhizome education that integrates rhizomatic concepts (horizontal networks and interconnectivity) with meaningful learning. This theory shows that collaborative parenting in Ledokombo manifests in gotong royong practices involving redistribution of parenting responsibilities to various community elements. Findings show that children develop resilience and positive identity through multi-figure caregiver support that facilitates reciprocal care and formation of communal educational capital.

Keywords: pendidikan kolaboratif, meaningful-rhizomatic, gotong royong, migration, child-friendly village.

الملخص

”إن ارتفاع معدل هجرة العمالة في ليدوكومبو، مقاطعة جيمبر يؤدي إلى ظهور ظاهرة“، يتم الاجتماعي التي تتطلب نموذجاً بديلاً للرعاية. المشكلة الأكاديمية الأساسية لهذا البحث هي محدودية نماذج الرعاية الفردية والهرمية في الاستجابة لتحديات رعاية الأطفال في المناطق ذات الهجرة العالية. يحتاج أطفال العمل المهاجرين إلى أشخاص بديلين لتسهيل تطوير الهوية، والمرافقة الأكاديمية، ووساطة التواصل مع الآباء المهاجرين. تتطلب هذه المشكلة بناء نموذج تعليمي بديل قادر على دمج الحكم المحلية مع الاحتياجات المعاصرة للرعاية التعاونية.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي بمنظور تأييلي-ظاهري لكشف جوهر تجربة الرعاية التعاونية في ليدوكومبو. تشمل تقنيات جمع البيانات المقابلات المترافق مع مختلف الجهات الفاعلة في الرعاية، (الأطفال، الآباء، مقدمي الرعاية في مدرسة بوك-إبيوك، مدرسة باك-بابك، مدرسة إيانغ، ومجتمع تانوك). واللاحظة بالمشاركة في ممارسات الرعاية التبادلية، بالإضافة إلى تحليل وثائق السياسات ووحدات التعلم تم تحليل البيانات من خلال الترميز المفتوح والترميز المحوري والترميز الانقائي، مع تطبيق التثبيت في المصادر والطرق لضمان صحة النتائج.

(أنتج البحث النتيجة الرئيسية وهي الرعاية التبادلية (غوتونغ رويونغ) التي تتضمن النتائج التالية: 1 التكيف الهيكلي لنظام الرعاية (2) الآبواة والأمومة عبر الوطنية (3) مرونة المجتمع (4) الابتكار الثقافي و 5 البناء النظري للتعليم البديل ”ذى المعنى الجذري“ الذي يدمج مفهوم الجذرية (الشبكة الأفقية والترابط) مع التعلم ذى المعنى. تُظهر هذه النظرية أن الرعاية التعاونية في ليدوكومبو تتجلّى في ممارسات غوتونغ رويونغ التي تشمل إعادة توزيع مسؤوليات الرعاية على عناصر مختلفة من المجتمع. تُظهر النتائج أن الأطفال يطربون المرونة والهوية الإيجابية من خلال دعم متعدد الأشخاص المقدمين للرعاية الذين يسهّلون الرعاية التبادلية وتكوين رأس المال التعليمي المجتمعي.

الكلمات المفتاحية: الرعاية التعاونية، ذو المعنى الجذري، غوتونغ رويونغ، الهجرة، القرية الصديقة للطفل.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zā'	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	ś	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدة متعددة	<i>muddah muta‘ddidah</i>
رجل متغير متغير	<i>rajul mutafannin muta‘ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كم من فنه	<i>kamm min fi‘ah</i>
<i>Dammah</i>	u	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šuluš</i>

D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Dammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهيمن	<i>muhamīn</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li al-kāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعْنَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-tālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةُ جَزِيلَةٍ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيلَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

2. Bila *tā'* marbūtah hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fitrī</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā hadrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>bahs al-masā’il</i>
المحصول للغزالى	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعى	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syażarāt aż-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga disertasi yang berjudul “Jejaring Makna dalam Pendidikan Komunitas: Konstruksi Meaningrhizome Berbasis Gotong Royong Untuk Anak Pekerja Migran Di Ledokombo” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti petunjuk dan ajarannya. Selesainya disertasi ini adalah sebuah karunia besar dari-Nya.

Setelah melalui masa yang cukup panjang dan melelahkan, dengan karunia Allah SWT. disertasi ini akhirnya dapat terselesaikan. Disertasi ini hadir di hadapan pembaca tidak lepas dari keterlibatan banyak orang. Mereka adalah orang-orang yang Tuhan kirimkan dalam perjalanan ini dan pantas untuk diberikan ucapan terima kasih.

Kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring dan kemudahan kepada saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan disertasi ini.

Kepada para penguji ujian komprehensif, proposal, pendahuluan, dan tertutup Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D, Prof. Dr. Maragustam. M.A., Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A, Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., terima kasih telah memberikan kritik dan masukan yang membangun kepada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan disertasi ini dari awal sampai selesai.

Kepada Prof. Dr. Marhumah, M.Pd., selaku promotor, saya ucapan terima kasih karena di sela kesibukan, beliau selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing serta memahami kondisi selama proses menyelesaikan disertasi ini. Selama pertemuan, saya mendapatkan masukan dan motivasi yang tidak hanya dalam hal akademik. Dengan kesabaran, beliau bersedia mendengarkan cerita dan berbagi pengalaman yang mendorong semangat saya untuk tetap berusaha agar disertasi ini dapat selesai.

Kepada Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si., selaku promotor, saya ucapan terima kasih sedalam-dalamnya atas bimbingannya dalam penulisan disertasi ini. Dengan sabar beliau membimbing, memberikan masukan, dan kritik dengan sangat teliti atas tulisan saya berulang-ulang. Selama bimbingan saya mendapat banyak pencerahan dan pengetahuan baru, bahkan dari dasar yang mampu mengubah cara berpikir dalam memandang sesuatu, tentunya berkaitan dengan disertasi ini. Banyak pengetahuan baru yang diberikan oleh beliau kepada saya, Beliau mendorong saya untuk terus mencoba mempelajarinya perlahan-lahan

sampai disertasi ini selesai. Atas kesabarannya dalam membimbing, saya ucapan terima kasih.

Kepada Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag (Periode 2010-2023), Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I., (periode 2023-2027), dan Dekanat Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memberikan izin kepada saya untuk melanjutkan studi doktor ini.

Kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dr. Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd, dan Kepala Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan dukungan moral dan finansial sekaligus menjadi home base baru saya setelah berpindah dari UIN.

Kepada dosen senior dan teman-teman Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus menjadi rumah kedua, Prof. Dr. Drs. Saliman, M.Pd., Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd, Dr. Anik Widiastuti, S.Pd., M.Pd., Dr. Riko Septiantoko, M.Pd., Dr. Taat Wulandari, M.Pd., Dr. Raras Gista Rosardi, M.Pd., Dr. Satriyo Wibowo, M.Pd., Yuyun Sri Wahyuni, M.A., Ph.D., Dr. Yumi Hartati, M.Pd., Yuhanida Milhani, M.Pd., Primanisa Inayati Azizah, M.Pd., Happri Novriza Setya Dhewantoro, M.Pd., Danang Ade Agustinova, M.Pd., Hanif Nur Rokhim, M.Pd., Rusyda Nasyita Rahman, M.Pd., Hamdhan Djainudin, M.Pd., Ahmad Muzakkil Anam, M.Pd.I dari mereka saya belajar banyak hal. Terima kasih atas support dan pengertiannya yang tinggi sehingga saya tetap semangat dan berusaha menyelesaikan studi doktor ini.

Kepada kedua orang tua saya, Ibu Siti Rahma dan Bapak Imam Malik, terima kasih banyak atas kasih sayang, doa yang terus mengalir, selalu menyemangati, dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya. Mereka selalu memberikan dorongan agar terus berjuang bahwa semua yang diperjuangkan akan selesai pada waktu yang terbaik. Tidak lupa kepada adik tercinta Dr. Nayla Azizah MR, M.Pd.I dan Muhammad Sulthon Arif Jalaludin MR, M.Pd.I, sosok inspiratif, terima kasih yang dalam atas kasih sayang dan dukungan kepada saya.

Kepada istri Dewi Haslinda, S.E., dan putra saya ananda Arsyafa Haidar Hamid Elfaramir tercinta, terima kasih atas segala support dan pengertiannya. Dalam penyelesaian disertasi ini, mereka ikut berjuang sehingga ada banyak hal yang terabaikan selama proses penyelesaian program doktor ini.

Kepada rekan-rekan mahasiswa, teman-teman seperjuangan di kelas KI dan PAUDI angkatan 2018 yang telah menjadi tempat diskusi selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, begitu banyak peran dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang sebaik-baiknya atas segala bantuan yang telah diberikan.

Agustus 2025
Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Signifikansi Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka	18
1. Pendidikan Anak dalam Konteks Migrasi.....	18
2. Pendidikan Gotong Royong.....	31
3. Konsep Meaningful dan Rhizomatic	36
4. Desa Ramah Anak	41
5. Pendidikan Gotong Royong sebagai Adaptasi Kultural.....	43
6. Rhizomatic sebagai Pola Penyebaran Pendidikan Gotong Royong	45
7. <i>Meaningful Learning</i> sebagai Prinsip Pendidikan.....	48
8. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan	50
9. Desa Ramah Anak sebagai Kerangka Kebijakan	51
E. Kerangka Teoretis.....	56
F. Metode Penelitian	64
1. Paradigma Penelitian	64
2. Pendekatan Penelitian.....	66
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
4. Situasi Sosial dan Pemilihan Informan Penelitian.....	71
5. Sumber Data Penelitian	80
6. Teknik Pengumpulan Data	85
7. Teknik Analisis Data	88
8. Keabsahan Data	89
G. Sistematika Pembahasan.....	90

BAB II LEDOKOMBO: MIGRASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN	94
A. Profil Geografis dan Demografis Ledokombo Kabupaten Jember.....	94
1. Desa Ledokombo.....	96
2. Desa Sumberlesung	99
3. Desa Sumbersalak.....	103
B. Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Padalungan.....	107
1. Struktur Sosial dan Kelembagaan.....	112
2. Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Budaya Pandalungan	120
C. Dampak Migrasi terhadap Struktur Keluarga.....	126
1. Pola dan Tren Migrasi	126
2. Dampak Sosial-Ekonomi Migrasi	132
3. Tantangan Pendidikan Akibat Migrasi	137
D. Kondisi Pendidikan Formal di Ledokombo	142
E. Inisiatif Pendidikan Berbasis Komunitas.....	145
1. Komunitas Tanoker Ledokombo	145
2. Sekolah Bok Ebok dan Pak Bapak	163
3. Sekolah Yang Eyang	174
4. Peran Pesantren.....	185
BAB III KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KOMUNITAS BERBASIS GOTONG ROYONG	194
A. Karakteristik Yatim Piatu Sosial di Ledokombo	194
B. Figur Pengasuh Perspektif Anak Pekerja Migran.....	198
C. Pola Pendidikan Komunitas	204
1. Peran Keluarga Besar dalam Konteks Migrasi.....	204
2. Keterlibatan Tetangga dan Komunitas	210
3. Dukungan Institusi Lokal	216
D. Modul Pendidikan Luar Sekolah dan Sistem Kontrol Sosial	221
1. Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak	221
2. Pendidikan Luar Sekolah untuk Pengasuh Pengganti	225
3. Sistem Kontrol Sosial Anak Pekerja Migran.....	228
E. Makna Pendidikan Gotong Royong bagi Para Aktor	230
1. Makna Spiritual	231
2. Makna Kultural.....	244
F. Praktik Meaningrhizome dalam Pendidikan.....	252
1. Pembelajaran Nonhierarkis.....	252
2. Produksi Pengetahuan Kolektif	260
3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengasuhan Gotong Royong	265
G. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh.....	269
H. Kebijakan dan Program Desa dalam Mendukung Pendidikan	274

I.	Pemetaan Jaringan Pendidikan Gotong Royong.....	281
J.	Pola Interaksi Antar Aktor.....	287
BAB IV	MANIFESTASI MEANINGFUL RHIZOMATIC BERBASIS GOTONG ROYONG	295
A.	Rekonstruksi <i>Attachment</i> dalam Konteks Daerah Tinggi Migrasi	295
B.	<i>Meaningrhizome</i> sebagai Alternatif Pedagogis	300
C.	Dialektika Global-Lokal dalam Pendidikan Komunitas.....	307
D.	Karakteristik <i>Rhizomatic</i> dalam Pendidikan Gotong Royong	311
1.	Konektivitas (<i>Connectivity</i>).....	311
2.	Heterogenitas (Heterogeneity)	319
3.	Multiplitas (Multiplicity).....	325
4.	Asignifying Rupture	331
5.	<i>Kartografi</i> (Cartography)	336
6.	<i>Dekalkomania</i> (Decalcomania)	343
E.	Dimensi Meaningful dalam Pendidikan Gotong Royong.....	346
1.	Dimensi Kognitif	347
2.	Dimensi Afektif	353
3.	Dimensi Psikomotor	360
4.	Dimensi Sosial.....	365
5.	Dimensi Spiritual	375
6.	Kerangka Kurikulum Meaningful Learning	381
F.	Proses Penyebaran <i>Rhizomatic</i> Pendidikan Gotong Royong.....	386
1.	Dari Dusun ke Desa.....	386
2.	Dari Desa ke Lintas Desa	390
G.	Integrasi Konsep <i>Meaningful</i> dan <i>Rhizomatic</i>	395
H.	Konstruksi Teoretis <i>Meaningrhizome</i>	403
1.	Komponen-komponen Teori.....	403
2.	Hubungan Antar Komponen.....	410
3.	Dinamika Teori.....	416
BAB V	PENUTUP	423
A.	Kesimpulan	423
B.	Saran	426
DAFTAR PUSTAKA.....	0	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu	53
Tabel I.2 Profil Informan Aktor Pendidikan Gotong Royong	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Teoretis dan Indikator Model Pendidikan Gotong Royong	64
Gambar II.1 Posisi Kecamatan Ledokombo	96
Gambar II.2 Kegiatan Para Ibu Membahas Persoalan Identitas dan Gender	165
Gambar II.3 Kegiatan Para Bapak Pengajian Bersama.....	166
Gambar II.4 Para Eyang dalam Forum Pemberdayaan Lansia	184
Gambar II.5 Kegiatan Tausiah di Pesantren At-Tanwir.....	186
Gambar IV.1 Kerangka Teoritis Pendidikan Alternatif <i>Meaningrhizome</i>	410





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di balik gemuruh gelombang modernitas yang memisahkan keluarga melalui arus migrasi global, sebuah fenomena menggeliat di pelosok Ledokombo, Jember. Fenomena migrasi telah menjadi realitas sosial yang tak terhindarkan di banyak daerah pedesaan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2024, tercatat lebih dari 9,9 juta pekerja migran Indonesia tersebar di berbagai negara dan kota-kota besar.¹ Di Jawa Timur, khususnya wilayah tapal kuda yang mencakup Kabupaten Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi, persentase penduduk yang bermigrasi mencapai 15-20% dari total penduduk usia produktif.² Fenomena ini membawa konsekuensi sosial yang kompleks, terutama terkait pendidikan anak-anak yang ditinggalkan. Istilah yatim piatu sosial muncul sebagai representasi kondisi anak-anak yang secara fisik terpisah dari orang tua biologisnya yang bermigrasi untuk bekerja.³ Di wilayah

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Migrasi Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/20/97c956dd7ff3ece92491115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2023.html>.

² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur Hasil Long Form Sensus Penduduk 2023* (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023), <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2023/07/14/5e64ffbcfb7ac63db40bf9d7/statistik-migrasi-provinsi-jawa-timur-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.

³ Cindi Katz, “Vagabond Capitalism and the Necessity of Social Reproduction,” *Antipode* 33 (September 2001): 709–28, <https://doi.org/10.1111/1467-8330.00207>.

tapal kuda Jawa Timur, fenomena ini sangat umum terjadi, dengan jumlah anak yang ditinggalkan oleh satu atau kedua orang tuanya untuk bermigrasi mencapai lebih dari 30.000 anak.⁴ Anak-anak yang semula “tergantung tapi tak bertali” ini kemudian menemukan kekuatan baru dalam sebuah jejaring makna yang tumbuh bagaikan rimpang kunyit di tanah vulkanis Ledokombo.

Jejaring makna ini bukan merupakan struktur yang direncanakan oleh birokrasi atau didesain oleh akademisi. Jejaring makna itu tumbuh dari rahim komunitas yang merespons krisis dengan kreativitas. Seperti sistem akar rimpang yang menyebar horizontal tanpa pusat tunggal, jejaring pendidikan di Ledokombo menghubungkan Komunitas Tanoker yang menjadi ruang bermain dan belajar bersama. Sekolah Bok-ebok, tempat para ibu berbagi pengalaman mengasuh anak yang ditinggal merantau, Sekolah Pak-bapak, di mana para ayah belajar menjadi pengasuh tunggal, Sekolah Eyang, yang menghadirkan kearifan lansia dalam mendidik generasi muda, hingga pesantren yang mananamkan nilai spiritual. Setiap titik dalam jejaring ini adalah simpul-simpul hidup yang saling memberi makna.

Jejaring makna mempunyai kemampuan mengubah krisis menjadi peluang transformasi. Ketika struktur keluarga inti yang selama ini menjadi pilar utama pendidikan anak mengalami dislokasi akibat tekanan ekonomi global, komunitas Ledokombo tidak menyerah pada determinisme kemiskinan. Mereka menemukan kembali nilai gotong royong yang telah mengakar dalam budaya Pandalungan—

⁴ Farha Ciciek, “Pendidikan Gotong Royong Ala Ledokombo: Anakku, Anakmu, Anak Kita Bersama,” dalam *Ragam Pendidikan Gotong Royong* (Tanoker Ledokombo, 2022).

hibriditas Jawa-Madura—dan mentransformasikannya menjadi pendidikan yang tanggap terhadap tantangan zaman. Anak-anak yang semula dianggap korban migrasi, dalam jejaring makna ini, justru menjadi aktor aktif yang turut menciptakan pengetahuan kolektif.

Jejaring makna pendidikan komunitas di Ledokombo menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus selalu berpusat pada institusi formal atau figur otoritas tunggal. Seperti filosofi rimpang, yang dapat tumbuh dari titik mana pun dan menyebar ke segala arah, pendidikan dalam jejaring ini mengalir multidireksional—dari anak ke eyang, dari ibu ke bapak, dari komunitas ke pesantren, dan kembali lagi dalam lingkaran makna yang tak pernah berakhir. Setiap interaksi dalam jejaring ini mengandung makna, sarat dengan pembelajaran yang penuh arti, karena berakar pada pengalaman hidup dan kebutuhan riil komunitas.

Inilah yang kemudian melahirkan konsep *meaningrhizome*—sebuah konstruksi teoretis yang mengintegrasikan karakteristik *rhizomatic*⁵ (konektivitas horizontal, heterogenitas, multiplisitas) dengan dimensi *meaningful learning*⁶ (pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif). *Meaningrhizome* merupakan metafora botanis yang dipinjam untuk menjelaskan fenomena sosial dan bentuk

⁵ Dave Cormier, “Rhizomatic Education: Community as Curriculum,” *Innovate: Journal of Online Education* 4, no. 5 (2008).

⁶ Joseph Donald Novak, “A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies the Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading to Empowerment for Commitment and Responsibility,” *Aprendizagem Significativa em Revista* 1, no. 2 (2011): 1–14.

representasi dari cara berpikir alternatif tentang pendidikan yang melampaui dikotomi formal-informal, tradisional-modern, lokal-global. Dalam jejaring makna Ledokombo, pendidikan menjadi praktik kolektif yang membebaskan sekaligus memberdayakan, mengakar sekaligus adaptif, lokal sekaligus universal.

Ledokombo, dengan 20% penduduk usia produktifnya yang bermigrasi dan warisan budaya Pandalungan yang kaya, menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk memahami bagaimana jejaring makna pendidikan komunitas terbentuk, berkembang, dan berkelanjutan. Di sinilah terjadi transformasi dari pendidikan yang individualis dan hierarkis menuju ekosistem pembelajaran yang gotong royong dan *meaningful-rhizomatic*—sebuah alternatif yang relevan bagi komunitas dengan tingkat migrasi tinggi dan bagi siapa saja yang percaya bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab bersama seluruh kampung.

Dampak dari ketiadaan orang tua secara fisik dalam pendidikan anak telah banyak dikaji dalam berbagai studi. Parreñas mengidentifikasi beberapa bentuk defisit pendidikan (*care deficit*) yang dialami oleh anak-anak pekerja migran, termasuk defisit emosional, defisit bimbingan moral, dan defisit perlindungan sosial.⁷ Studi lain yang dilakukan oleh Graham dan Jordan pada anak-anak pekerja migran di empat negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama

⁷ Rhacel Salazar Parreñas, *Children of Global Migration: Transnational Families and Gendered Woes* (Palo Alto, CA: Stanford University Press, 2005).

kedua orang tuanya.⁸ Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Sukamdi dan Wattie menemukan bahwa fenomena *social orphanage* akibat migrasi orang tua berkorelasi dengan berbagai masalah sosial anak, termasuk kecenderungan putus sekolah, perkawinan anak, dan perilaku berisiko lainnya.⁹

Lebih spesifik dalam konteks Kecamatan Ledokombo di Jember, studi-studi yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker Ledokombo mengungkapkan bahwa anak-anak pekerja migran di wilayah ini menghadapi berbagai dampak negatif, termasuk hilangnya figur kelekatan (*attachment figure*), kurangnya pengawasan dan bimbingan, serta rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga.¹⁰ Studi ini juga mengidentifikasi adanya korelasi antara absennya orang tua dan perkawinan anak, serta putus sekolah yang relatif tinggi di wilayah tersebut. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak di beberapa desa dengan tingkat migrasi tinggi mencapai 30,2%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 24,4%.¹¹ Sementara itu, angka perkawinan anak di wilayah dengan tingkat migrasi tinggi di Kabupaten Jember tergolong

⁸ Elspeth Graham dan Lucy Jordan, “Migrant Parents and the Psychological Well-Being of Left-Behind Children in Southeast Asia,” *Journal of marriage and the family* 73 (Agustus 2011): 763–87, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x>.

⁹ Sukamdi dan Wattie, International Organization for Migration, “Special Cost of Migration on Children Left Behind: Research Summary,” Save the Children’s Resource Centre, diakses pada tanggal 15 Maret 2025, https://resource-centre.savethechildren.net/pdf/social_cost_of_migration.pdf/.

¹⁰ Sisillia Velayati dkk., *Ragam Pendidikan Gotong Royong yang Melintas Batas: Cerita Perubahan dari Desa* (Jember: Tanoker Ledokombo, 2024).

¹¹ Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, *Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2023* (Dinkes, 2023), <http://dinkes.jemberkab.go.id>.

tinggi. Kabupaten yang dikenal sebagai kota karnaval yang masuk peringkat kesatu di Jawa Timur selama tahun 2023 ini memiliki angka perkawinan anak, yang terhimpun dalam data permohonan dispensasi kawin, di Pengadilan Agama (PA) Jember sebanyak 1.362 perkara.¹²

Dalam menghadapi situasi tersebut, paradigma pendidikan yang menempatkan tanggung jawab pendidikan semata-mata pada orang tua biologis, khususnya ibu, menjadi sangat problematik.¹³ Paradigma ini, yang berakar pada ideologi maternalis dan familialisme, yang menciptakan beban ganda bagi perempuan dan mengabaikan potensi peran pendidikan yang dapat dimainkan oleh berbagai elemen dalam masyarakat. Paradigma semacam ini mengabaikan konteks sosial-budaya spesifik yang membentuk praktik pendidikan di berbagai komunitas, termasuk peran keluarga besar (*extended family*), tetangga, dan komunitas dalam pendidikan anak.

Di tengah keterbatasan paradigma lama tersebut, sejumlah desa di wilayah Ledokombo telah mengembangkan praktik pendidikan alternatif yang berakar pada kearifan lokal. Praktik ini dikenal dengan istilah pendidikan gotong royong, sebuah pendekatan pendidikan kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk anggota keluarga besar, tetangga, komunitas, dan lembaga pendidikan

¹² 5 Kecamatan dengan Perkawinan Anak Tertinggi di Kabupaten Jember, t.t., diakses pada tanggal 15 Maret 2025, <https://www.gppjember.com/2024/06/5-kecamatan-perkawinan-anak-tertinggi.html>.

¹³ Fiona Williams, “The presence of feminism in the future of welfare,” *Economy and Society* 31, no. 4 (2002): 502–19, <https://doi.org/10.1080/0308514022000020652>.

dari sekolah hingga pesantren.¹⁴ Pendidikan gotong royong ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai kolektivitas, kebersamaan, dan interdependensi yang telah lama tertanam dalam budaya Indonesia, khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu mengembangkan mekanisme adaptif untuk mengatasi disrupsi sosial akibat migrasi.

Pendidikan gotong di wilayah ini tidak terbatas pada satu desa saja, tetapi telah menyebar ke berbagai desa bahkan lintas kabupaten. Penyebaran praktik ini tidak mengikuti pola *top-down* yang terstruktur. Ia menyebar melalui jejaring sosial-informal, pertukaran pengalaman antar komunitas, dan adaptasi kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Pola penyebaran ini mencakup aspek geografis, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Praktik tersebut telah berkembang dengan variasi lokal yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan setempat.

Meski menunjukkan potensi yang menjanjikan, praktik pendidikan gotong royong di wilayah Ledokombo belum dikaji secara komprehensif, khususnya dari perspektif teoretis yang mengintegrasikan hubungan para aktor, institusi, dan situasi yang berbeda-beda. Studi-studi terdahulu berfokus pada aspek parsial dari

¹⁴ Suporahardjo dkk., “Desa yang Bergerak: Potret Perjuangan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Sumbersalak dalam Melindungi Buruh Migran dan Keluarganya,” conf. paper presented pada Membangun dari Pinggir: Menelaah Masyarakat Pinggiran sebagai Bagian dari Bangsa Indonesia, Malang, Universitas Brawijaya, 2016.

pendidikan, seperti peran keluarga besar,¹⁵ peran komunitas,¹⁶ atau peran lembaga pendidikan.¹⁷ Belum ada penelitian yang mengelaborasi bagaimana berbagai elemen tersebut berinteraksi dalam sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi, serta bagaimana dan kenapa sistem tersebut berkembang dan menyebar.

Gap pengetahuan ini menjadi penting mengingat meningkatnya perhatian terhadap isu pendidikan anak dalam konteks migrasi. Konvensi PBB tentang hak anak, yang telah diratifikasi oleh Indonesia, memprioritaskan pendidikan yang komprehensif bagi semua anak, termasuk mereka yang orang tuanya bermigrasi.¹⁸ Di tingkat nasional, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) telah menginisiasi program Desa Ramah Anak yang bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak di tingkat desa.¹⁹ Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya model pendidikan kontekstual yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi spesifik masing-masing daerah.

¹⁵ Agnes Situmorang dkk., “Pola Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa,” *Buletin Antropologi Indonesia* 1 (Juni 2024): 10, <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>.

¹⁶ *Meniti Arus Lokal-Global: Jejaring Budaya Kampung* (Depok: Infermia Publishing, 2018).

¹⁷ Muhammad Yunus, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia,” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.87>.

¹⁸ United Nations, “Convention on the Rights of the Child,” 1989, https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=IND&mtdsg_no=IV-11&chapter=4.

¹⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Petunjuk Teknis Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak,” KemenPPPA, 2023, file:///Users/moifamara/Downloads/SKB-Thn-2023-ttg-Pedoman-Pelaksanaan-Desa-Ramah-Perempuan-dan-Peduli-Anak_sign.pdf.

Dalam konteks tersebut, penelitian disertasi tentang pendidikan alternatif *meaningrhizome*, pendidikan gotong royong ini menjadi relevan dan penting. Penelitian disertasi ini mencoba mengonstruksi model pendidikan dalam studi tentang pendidikan anak khususnya, dan pendidikan alternatif pada umumnya.

Dalam konteks perubahan paradigma pendidikan dan pendidikan yang mendesak di era globalisasi dan migrasi massal, penelitian tentang pendidikan alternatif *meaningrhizome* dalam pendidikan gotong royong menjadi relevan dan penting sebagai respons terhadap keterbatasan model pendidikan lama yang individualistik dan hierarkis. Penelitian ini berupaya mengonstruksi sebuah teori pendidikan dalam studi tentang pendidikan anak khususnya dan pendidikan alternatif pada umumnya, dengan menggabungkan konsep *rhizomatic* jaringan horizontal dan interkoneksi dengan prinsip *meaningful learning* yang mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Model *meaningrhizome* menawarkan alternatif teoretis terhadap pendekatan pendidikan yang didominasi oleh struktur *top-down* dan berpusat pada orang tua biologis. Ini juga memberikan solusi praktis bagi tantangan pendidikan anak dalam konteks masyarakat dengan tingkat migrasi tinggi, di mana tanggung jawab pendidikan harus didistribusikan secara kolektif kepada berbagai elemen komunitas.

Wilayah Ledokombo, Kabupaten Jember, dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah ini memiliki tingkat migrasi yang tinggi, dengan dominasi pekerja migran perempuan yang bekerja sebagai pekerja

rumah tangga (PRT) di dalam dan luar negeri.²⁰ Kedua, di wilayah ini telah berkembang beberapa inisiatif pendidikan gotong royong yang inovatif, termasuk model Komunitas Tanoker, Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak, Sekolah Eyang, serta model pendidikan berbasis pesantren.²¹ Wilayah ini memiliki kekayaan kearifan lokal yang menjadi modal sosial bagi pengembangan model pendidikan gotong royong, termasuk nilai-nilai kolektivitas, kebersamaan, dan interdependensi yang tertanam dalam budaya Jawa-Madura (Pandalungan).²²

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan isu-isu kontemporer, termasuk migrasi internasional, transformasi keluarga, dan keberlanjutan komunitas pedesaan. Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), penelitian ini berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan, termasuk tujuan 3 (*good health and well-being*), tujuan 4 (*quality education*), tujuan 5 (*gender equality*), dan tujuan 11 (*sustainable cities and communities*).²³ Lebih khusus, penelitian ini sesuai dengan target 16.2 yang bertujuan mengakhiri segala bentuk kekerasan terhadap anak, serta target 5.4 yang menyerukan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap pekerjaan pendidikan (*care work*) yang tidak dibayar.

²⁰ Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, “Profil Pekerja Migran Indonesia 2023,” BP2MI, 2023, <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-juni-2023>.

²¹ Enik Jumiati dkk., *Modul Pendidikan Gotong Royong Sekolah Bok-ebok: Pengalaman dari Ledokombo* (Jember: Tanoker Ledokombo, 2018).

²² Mochamad Ilham, *Orang Pendalungan* (2018), <https://doi.org/10.55981/brin.858>.

²³ United Nations, “Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development | Department of Economic and Social Affairs,” 2015, <https://sdgs.un.org/2030agenda>.

Penelitian tentang pendidikan gotong royong juga memiliki relevansi dengan diskursus kontemporer tentang *ethics of care* (etika kepedulian) yang dikembangkan oleh para filsuf feminis seperti Carol Gilligan, Nel Noddings, dan Joan Tronto.²⁴ Diskursus ini mengurai pentingnya relasionalitas, interdependensi, dan kepedulian sebagai basis etika sosial, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan gotong royong. Penelitian disertasi ini juga berkaitan dengan diskursus tentang *commoning* (pengomosan) yang dikembangkan oleh Silvia Federici, Massimo De Angelis, dan David Bollier, sebuah perspektif yang memandang praktik berbagi sumber daya dan tanggung jawab dalam komunitas sebagai alternatif terhadap logika individualisme dan komodifikasi *neoliberal*.²⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berfokus pada upaya eksplorasi untuk memahami praktik pendidikan alternatif yang berkembang dalam perspektif *meaningful*, *rhizomatic*, dan budaya (kearifan lokal). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menggali dan menemukan beberapa struktur eksistensial pendidikan alternatif *meaningrhizome* dan berbagai dimensi yang membangun lainnya melalui proses eksplorasi terhadap hal esensial. Berdasarkan

²⁴ Joan C. Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care* (Chicago: Psychology Press, 1993).

²⁵ Silvia Federici, *Re-Enchanting the World: Feminism and the Politics of the Commons* (New York: PM Press, 2019).

fokus penelitian di atas, maka secara spesifik, permasalahan penelitian tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakteristik pendidikan komunitas berbasis gotong royong untuk anak pekerja migran di Ledokombo?
- b. Bagaimana konstruksi teoritis *meaningrhizome* berbasis gotong royong untuk anak pekerja migran di Ledokombo?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yang pertama, untuk menggali dan menganalisis karakteristik pendidikan alternatif *meaningrhizome* berbasis gotong royong, yang meliputi enam dasar esensial, antara lain: (1) tentang ontologi jaringan non-hierarkis yang mengakui pluralitas sebagai hakikat realitas; (2) epistemologi kolektif-konstruktivis yang melibatkan pengalaman bersama, dialog dan pengetahuan berbagai aktor; (3) aksiologi kebermaknaan dan harmoni yang berkaitan dengan pendidikan gotong royong, kebersamaan, dan empati; (4) teleologi transformasi sosial untuk membangun komunitas gotong royong; (5) etika kepedulian sebagai tanggung jawab bersama; (6) kosmologi interkoneksi elemen (manusia, alam, dan teknologi) yang saling mempengaruhi.

Tujuan kedua, yaitu untuk menggali dan menganalisis landasan konseptual pendidikan alternatif *meaningrhizome* berbasis gotong royong yang meliputi tujuh dasar esensial, antara lain: (1) hakikat atau makna konsep pendidikan

alternatif *meaningrhizome*; (2) orientasi pendidikan alternatif *meaningrhizome*; (3) tujuan pendidikan alternatif *meaningrhizome*; (4) manfaat pendidikan alternatif *meaningrhizome* terhadap transformasi kehidupan sosial anak; (5) relevansi pendidikan alternatif *meaningrhizome* dengan nilai filosofis bangsa Indonesia; (6) upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga marwah pendidikan Indonesia; (7) peran serta semua elemen masyarakat dalam pendidikan alternatif *meaningrhizome*.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan komunitas berbasis gotong royong di wilayah Ledokombo secara mendalam, dan berupaya memahami proses, pola, dan dinamika pendidikan gotong royong dari perspektif para pelaku langsung, dengan dibantu oleh kerangka teoretis, integrasi *meaningful-rhizomatic*, ekologi, dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan pemahaman yang berakar pada data empiris tentang bagaimana praktik pendidikan gotong royong berkembang, menyebar, dan bermakna bagi masyarakat lokal.

Dari perspektif pendidikan Islam, penelitian ini menghadirkan paradigma baru. Konsep *meaningrhizome* memberikan perspektif lain dari struktur hierarkis pendidikan konvensional yang selama ini mendominasi sistem pendidikan Islam. Pengetahuan pedagogis tidak hanya dimiliki oleh guru atau ustaz di madrasah, tetapi juga tersebar di seluruh elemen masyarakat, dari anak,

ibu, bapak, kakek, dan nenek yang menyampaikan hikmah tradisional hingga tokoh masyarakat yang memberikan teladan.

Dimensi pengembangan masyarakat Islam terlihat dalam fokus penelitian terhadap pendidikan gotong royong di wilayah Ledokombo. Praktik pendidikan komunal yang diteliti ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab kolektif terhadap generasi muda. Ketika orang tua menjadi pekerja migran, komunitas secara otomatis mengambil peran pendidikan dengan semangat *ta āwun* (tolong-menolong) dan *takāful* (saling menjamin). Program-program seperti posyandu mandiri, taman bacaan komunitas, dan forum belajar lintas generasi yang disebutkan dalam penelitian ini adalah wujud dari pengembangan masyarakat Islam yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai agama.

Produksi pengetahuan yang melibatkan berbagai aktor komunitas melalui dialog dan pengalaman bersama sesuai dengan metode pengambilan keputusan dalam Islam yang mengutamakan konsultasi dan partisipasi kolektif. Aksiologi kebermaknaan dan harmoni yang menjadi salah satu pilar *meaningrhizome* juga respon dengan konsep *maqāṣid al-syārī‘ah* yang mengutamakan kemaslahatan bersama.

Transformasi sosial yang menjadi tujuan penelitian ini menunjukkan visi pengembangan masyarakat Islam yang holistik. Tidak sekadar transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan komunitas gotong royong yang mampu menghadapi tantangan modernitas dan mempertahankan nilai-nilai luhur. Etika

kepedulian yang ditekankan dalam penelitian ini adalah cerminan dari akhlak Islam yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individual. Kosmologi interkoneksi antara manusia, alam, dan teknologi yang disebutkan juga sesuai dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga keseimbangan alam semesta.

Penelitian *meaningrhizome* ini menjelaskan bahwa dikotomi antara keduanya adalah artifisial dan tidak produktif. Seorang akademisi atau praktisi muslim seyogyanya menguasai kedua domain ini secara integratif, karena pendidikan Islam yang terpisah dengan realitas komunitas akan menjadi menara gading, sementara pengembangan masyarakat tanpa landasan pendidikan yang kuat akan kehilangan arah dan substansi. Penelitian disertasi ini adalah salah satu jalan untuk menjadi ahli pendidikan dan pengembangan masyarakat Islam sekaligus.

2. Signifikansi Penelitian

a. Teoretis

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui pengembangan kerangka konseptual yang memperkaya khazanah pendidikan Indonesia. Pendekatan ini membangun jembatan antara konsep *rhizomatic* dan nilai-nilai gotong royong yang telah mengakar dalam budaya nusantara, menciptakan alternatif yang bermakna bagi teori pendidikan. Dalam prosesnya, *meaningrhizome* merevitalisasi epistemologi kolektif yang menantang paradigma individualistik dalam produksi pengetahuan.

Pandangan ini melegitimasi bentuk-bentuk pengetahuan yang dibangun secara komunal dan berbasis pengalaman.²⁶

Penelitian disertasi ini mencoba mengintegrasikan perspektif interdisipliner yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, antropologi, sosiologi, dan psikologi perkembangan. Integrasi ini melahirkan bangunan teoretis yang menjelaskan interaksi kompleks dalam ekosistem pendidikan, memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara pendidikan, dan pembangunan komunitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai kontribusi pada teori pembangunan sosial, penelitian ini menawarkan alternatif yang berpusat pada komunitas dan kebermaknaan, memperkaya diskusi teoretis tentang resiliensi komunitas dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat perdesaan Indonesia, khususnya di Ledokombo, Kabupaten Jember.

Penelitian ini menghadirkan pembaruan konsep pedagogis yang memperluas pemahaman tentang *pedagogical content knowledge* (PCK) melampaui batasan pendidikan formal. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan pedagogis juga dimiliki oleh berbagai aktor komunitas—dari kakek-nenek hingga tokoh masyarakat—yang berkontribusi dalam proses pendidikan anak. Kerangka konseptual ini mengembangkan teori

²⁶ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013).

pembelajaran bermakna yang kontekstual dengan budaya Indonesia, membangun fondasi untuk pendidikan yang tidak terpaku pada struktur hierarkis yang selama ini mendominasi sistem pendidikan. Penelitian disertasi ini tidak berbicara tentang metode atau teknik mengajar, tetapi menyelami substansi filosofis yang menggerakkan praktik pendidikan yang berakar pada realitas sosial-budaya masyarakat.

b. Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini menawarkan penguatan sistem pendidikan komunal yang memfasilitasi pengembangan praktik pendidikan gotong royong adaptif di tengah masyarakat. Hal ini menumbuhkan mekanisme dukungan yang berharga bagi keluarga, terutama yang memiliki orang tua pekerja migran, sekaligus mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui keterlibatan berbagai aktor komunitas dalam proses pendidikan ketika seorang ibu harus bekerja sebagai TKW di luar negeri. Sistem pendidikan komunal ingin seorang anak diasuh oleh masyarakat yang secara kolektif membantu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual si anak.

Implementasi penelitian disertasi ini berkontribusi pada revitalisasi desa dan komunitas dengan memperkuat ikatan sosial dan modal sosial di tingkat lokal. Penelitian membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak sekaligus memberdayakan masyarakat desa melalui pelibatan aktif dalam proses pendidikan dan pendidikan. Program-

program seperti posyandu mandiri, taman bacaan komunitas, dan forum belajar lintas generasi menjadi wahana di mana anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam membangun ekosistem belajar yang mendukung tumbuh kembang anak, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap masa depan generasi muda di desa.

Penelitian disertasi ini juga menyediakan respons praktis terhadap tantangan migrasi yang dihadapi oleh banyak desa di Indonesia, khususnya di kawasan yang menjadi kantong pengirim tenaga kerja migran. Model pendidikan jarak jauh yang didukung oleh teknologi dan komunitas, membangun jembatan komunikasi antara orang tua yang bekerja di luar negeri, anak-anak, dan pengasuh pengganti di kampung halaman. Aspek praktis lainnya adalah pelestarian dan adaptasi kearifan lokal yang mendokumentasikan dan merevitalisasi praktik-praktik pendidikan tradisional yang telah teruji oleh waktu. Penelitian ini menyediakan kerangka untuk integrasi aspek sosial dan teknis dalam program pengembangan masyarakat. Penelitian ini menghadirkan metode pembelajaran yang bermakna dengan konteks lokal. Keseluruhan penelitian ini bermuara pada peningkatan kesejahteraan anak, di mana kebutuhan anak terpenuhi, meskipun dalam situasi keterbatasan.

D. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Anak dalam Konteks Migrasi

Kajian tentang pendidikan anak dalam konteks migrasi telah banyak dibahas seiring dengan meningkatnya mobilitas dan perubahan struktur keluarga akibat proses migrasi. Berbagai studi menunjukkan kompleksitas dan dinamika pendidikan anak ketika orang tua bermigrasi, baik dari perspektif orang tua, anak, pengasuh pengganti, maupun konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Parreñas merupakan salah satu pionir dalam mengkaji fenomena pendidikan jarak jauh (*transnational parenting*) dalam konteks migrasi. Dalam studinya tentang keluarga Filipina yang terpisah akibat migrasi, Parreñas mengidentifikasi fenomena *care chain* (rantai pendidikan) yang terbentuk ketika ibu bermigrasi untuk mengasuh anak orang lain di negara tujuan, sementara anak mereka diasuh oleh anggota keluarga lain di negara asal.²⁷ Penelitian ini mengungkapkan berbagai permasalahan emosional yang dihadapi oleh anak-anak yang ditinggalkan, termasuk perasaan terabaikan, kesepian, dan dalam beberapa kasus, penolakan terhadap otoritas ibu yang bermigrasi. Studi ini juga menunjukkan bahwa keluarga transnasional masih mempertahankan ideologi peran gender tradisional meskipun praktik pendidikan telah berubah, di mana tugas pendidikan yang ditinggalkan ibu sering dialihkan kepada perempuan lain dalam keluarga, bukan kepada ayah.

²⁷ Parreñas, *Children of Global Migration*.

Studi yang dilakukan oleh Dreby di Meksiko, melacak dinamika hubungan orang tua-anak dalam konteks migrasi internasional.²⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua untuk mempertahankan otoritas dan kedekatan emosional dengan anak-anak yang ditinggalkan sangat dipengaruhi oleh faktor gender, status dokumentasi, dan frekuensi komunikasi. Dreby menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memaafkan ketidakhadiran fisik ayah dibandingkan ibu. Hal tersebut menunjukkan ekspektasi gender yang berbeda terhadap peran pendidikan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa remaja sering kali menunjukkan resistensi lebih tinggi terhadap otoritas orang tua yang bermigrasi dibandingkan anak-anak yang lebih muda.

Studi Dreby di Meksiko mengungkap kompleksitas dinamika keluarga transnasional yang memberikan wawasan tentang bagaimana migrasi internasional merekonfigurasi hubungan orang tua-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan otoritas parental dan ikatan emosional melintasi batas geografis bukanlah proses yang sederhana, melainkan dipengaruhi oleh interseksi berbagai faktor struktural dan kultural yang saling berinteraksi dalam cara yang kompleks.

Dimensi gender dalam temuan Dreby memperlihatkan konstruksi sosial yang mengakar tentang peran pendidikan dalam masyarakat tradisional. Anak-anak menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap ketidakhadiran ayah

²⁸ Joanna Dreby, *Divided by Borders: Mexican Migrants and Their Children* (Los Angeles: University of California Press, 2010).

karena ekspektasi kultural yang telah lama mengakar menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, figur yang secara historis memang diharapkan untuk bepergian dan bekerja jauh dari rumah. Sebaliknya, ibu dipandang sebagai figur pendidik primer yang kehadirannya dianggap esensial untuk perkembangan emosional dan psikologis anak. Ketika ibu bermigrasi, hal ini dipersepsi sebagai pelanggaran terhadap norma gender yang dapat menimbulkan perasaan ditinggalkan yang lebih intens dan konflik internal yang lebih mendalam pada anak.

Status dokumentasi menjadi faktor krusial yang sering kali diabaikan dalam diskusi migrasi karena memengaruhi kemampuan migran secara langsung untuk melakukan kunjungan atau bahkan berkomunikasi secara bebas tanpa ketakutan. Migran tanpa dokumen menghadapi keterbatasan mobilitas yang ekstrem dan kekhawatiran konstan akan deportasi, yang secara signifikan membatasi upaya mereka mempertahankan hubungan dengan anak-anak di negara asal. Ketakutan ini membentuk barier psikologis tambahan yang mempersulit komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak.

Resistensi remaja terhadap otoritas orang tua yang bermigrasi dapat dipahami dalam konteks tahap perkembangan psikologis yang kritis di mana pencarian identitas dan kemandirian menjadi prioritas utama. Ketidakhadiran fisik orang tua justru mempercepat proses individuasi ini. Hal tersebut sering kali menimbulkan tantangan terhadap struktur otoritas tradisional yang sudah mapan. Remaja, dalam situasi ini, sering kali mengembangkan kemandirian

prematur dan merasa marah terhadap orang tua yang mereka anggap memilih meninggalkan mereka.

Ketika membandingkan temuan Dreby dengan konteks India, pola migrasi India menunjukkan karakteristik yang berbeda, namun menghadapi tantangan serupa dengan nuansa kultural yang unik. India mengalami migrasi internal yang masif dari desa ke kota, serta migrasi internasional ke negara-negara Teluk, Amerika Utara, dan Eropa, yang membentuk spektrum pengalaman keluarga transnasional yang sangat beragam.²⁹

Struktur keluarga besar yang masih kuat di India membuat dinamika yang berbeda secara fundamental dengan konteks Meksiko-Amerika. Sistem keluarga India yang lebih luas membuat figur pengganti pendidikan seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau anggota keluarga lainnya dapat mengambil alih peran pendidikan secara lebih mulus. Hal ini dapat meredam dampak psikologis ketidakhadiran orang tua. Sistem tersebut berbeda dengan konteks Meksiko-Amerika, yang lebih berfokus pada keluarga inti, dan memiliki sistem pendukung yang lebih terbatas.

Norma gender dalam masyarakat India umumnya menunjukkan rigiditas yang lebih tinggi dibandingkan Meksiko, terutama dalam hal ekspektasi terhadap peran perempuan sebagai ibu dan istri. Migrasi perempuan untuk

²⁹ Asma Khan dan H. Arokkiaraj, "Challenges of Reverse Migration in India: A Comparative Study of Internal and International Migrant Workers in The Post-COVID Economy," *Comparative Migration Studies* 9, no. 1 (2021): 49, <https://doi.org/10.1186/s40878-021-00260-2>.

bekerja di luar negeri masih menghadapi stigma sosial yang lebih besar dan perlawanan keluarga yang lebih intens, terutama jika melibatkan meninggalkan anak-anak kecil. Masyarakat sering kali mempertanyakan prioritas seorang ibu yang memilih bekerja di luar negeri, membentuk beban psikologis ganda bagi perempuan migran India.

Meskipun demikian, kesamaan pola tetap terlihat dalam berbagai aspek. Studi di negara bagian seperti Kerala dan Punjab menunjukkan pola yang mirip dengan temuan Dreby, di mana remaja dari keluarga migran menunjukkan tingkat kenakalan, eksperimentasi dengan perilaku berisiko, dan perlawanan terhadap otoritas yang lebih tinggi dibandingkan mereka dari keluarga non-migran. Fenomena ini tampaknya bersifat universal, melampaui batas budaya dan geografis.

Penelitian di berbagai negara bagian India seperti Rajasthan, Uttar Pradesh, dan Bihar mengonfirmasi bahwa anak-anak menunjukkan respons emosional yang berbeda dan pola meniru yang berbeda terhadap migrasi ayah versus ibu. Seperti temuan Dreby, anak-anak India juga menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam menerima dan memahami keputusan ibu untuk bermigrasi, mencerminkan ekspektasi gender yang telah terinternalisasi sejak usia dini.³⁰

Paradoks ekonomi versus emosional juga terlihat dalam konteks India. Remitansi dari migran India sering kali meningkatkan kondisi ekonomi

³⁰ Khan dan Arokkiaraj, “Challenges of Reverse Migration in India.”

keluarga secara dramatis, memungkinkan akses ke pendidikan yang lebih baik, perawatan kesehatan yang superior, dan standar hidup yang lebih tinggi. Namun, peningkatan material ini tidak selalu mengompensasi kehilangan emosional yang dialami anak-anak, menciptakan ambivalensi yang kompleks dalam persepsi mereka terhadap migrasi orang tua.

Kedua konteks mengilustrasikan dengan kuat bagaimana globalisasi ekonomi membuat dilema keluarga yang bersifat universal dan transkultural. Kebutuhan ekonomi yang mendesak mendorong mobilitas dan pencarian peluang di tempat yang jauh, sementara ikatan emosional dan kebutuhan psikologis menuntut kedekatan fisik dan kehadiran yang konsisten. Tekanan ini membuat konflik internal yang mendalam tidak hanya bagi migran itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang terdampak.

Di Asia, Hoang dkk. melakukan penelitian tentang pendidikan anak dalam konteks migrasi di Vietnam, Filipina, dan Thailand.³¹ Penelitian ini mengungkapkan variasi strategi pendidikan yang diterapkan oleh keluarga transnasional, termasuk peran penting yang dimainkan oleh teknologi komunikasi dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Para peneliti ini juga menemukan bahwa mayoritas anak yang ditinggalkan (*left-behind children*) tidak menunjukkan masalah psikologis yang signifikan selama mereka

³¹ Lan Anh Hoang dkk., “Transnational Labour Migration and The Politics of Care in The Southeast Asian Family,” *Geoforum*, Space, Contestation and The Political, vol. 43, no. 4 (2012): 733–40, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.12.006>.

mendapatkan pendidikan yang memadai dari keluarga pengganti dan komunikasi yang intens dengan orang tua yang bermigrasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kasus di mana anak-anak mengalami perasaan ditinggalkan (*feelings of abandonment*) yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Dalam konteks Indonesia, Marcherie, Kuswanda, dan Kardeti melakukan studi tentang pola pendidikan anak di kalangan keluarga pekerja migran Indonesia (PMI) di Indramayu.³² Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola pendidikan yang umum diterapkan: (1) pendidikan oleh ayah ketika ibu bermigrasi; (2) pendidikan oleh nenek-kakek ketika kedua orang tua bermigrasi; dan (3) pendidikan oleh kerabat lain. Studi ini menemukan bahwa pendidikan oleh nenek-kakek cenderung lebih permisif dengan tingkat pendisiplinan yang lebih rendah, sementara pendidikan oleh ayah sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan keterampilan pendidikan dan beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Ginanjar juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anak-anak PMI, termasuk rendahnya prestasi akademik dan masalah perilaku, yang sebagian disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan yang konsisten.

³² Sharah Marcherie, Dede Kuswanda, dan Denti Kardeti, “Model Pendidikan Pola Pendidikan Anak Bagi Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Pamayahan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu.,” 2 Januari 2024, <https://repository.poltekkesos.ac.id/handle/123456789/295>.

Lebih spesifik untuk wilayah tapal kuda Jawa Timur, Velayati melakukan studi etnografis di Ledokombo, Kabupaten Jember, tentang resiliensi anak-anak pekerja migran.³³ Penelitian ini mengungkapkan peran penting komunitas dalam memberikan dukungan sosial bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Velayati menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok bermain tradisional dan kegiatan seni-budaya, menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang terisolasi secara sosial. Studi ini juga mengidentifikasi munculnya istilah yatim piatu sosial untuk menggambarkan kondisi anak-anak yang secara fisik terpisah dari orang tua mereka dalam jangka waktu lama.

Perspektif kritis terhadap fenomena migrasi dan pendidikan anak diajukan oleh Lam dan Yeoh dalam penelitian mereka tentang keluarga transnasional di Asia Tenggara.³⁴ Mereka berargumen bahwa wacana krisis pendidikan (*care crisis*) yang sering diasosiasikan dengan migrasi ibu terlalu menekankan dampak negatif dan mengabaikan agensi anak-anak dalam menegosiasikan perubahan struktur pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak sering kali mengembangkan strategi adaptif yang kompleks untuk menghadapi ketidakhadiran orang tua, termasuk membangun jaringan dukungan alternatif

³³ Sisillia Velayati, “Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur” (Journal: Article, Universitas Brawijaya, 2014), <https://www.neliti.com/id/publications/110527/>.

³⁴ Theodora Lam dan Brenda Yeoh, “Negotiating ‘Home’ and ‘National Identity’: Chinese-Malaysian Transmigrants in Singapore,” *Asia Pacific Viewpoint* 45 (1 Agustus 2004): 141–64, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2004.00235.x>.

dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas lainnya. Karena itu, pendidikan dipahami sebagai praktik relasional yang melibatkan berbagai aktor dan bukan sekedar hubungan diantara orang tua-anak.

Penelitian oleh Peng dan Wong mengeksplorasi dimensi intergenerasional dari pendidikan dalam konteks migrasi di Tiongkok pedesaan.³⁵ Dengan fokus pada peran kakek-nenek dalam mengasuh anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya bermigrasi ke kota, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dinamika antar generasi dalam pendidikan. Di satu sisi, sering terjadi konflik nilai antara generasi tua dan orang tua migran mengenai metode pendidikan yang tepat, terutama terkait pendidikan dan disiplin. Di sisi lain, keterlibatan kakek-nenek memberikan kontinuitas pendidikan dan transmisi nilai-nilai tradisional. Peng dan Wong mengidentifikasi bahwa pendidikan oleh kakek-nenek sering kali bersifat hibrida, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap tuntutan modernitas yang dimediasi melalui komunikasi jarak jauh dengan orang tua yang bermigrasi.

Dimensi gender dalam pendidikan anak pasca-migrasi didalami oleh Mazzucato dkk. melalui studi komparatif di Ghana, Angola, dan Nigeria.³⁶ Penelitian Mazzucato dkk. mengungkapkan bahwa migrasi internasional orang

³⁵ Yinni Peng dan Odilia Wong, "Who Takes Care of My Left-Behind Children? Migrant Mothers and Caregivers in Transnational Child Care," *Journal of Family Issues* 37 (Maret 2015), <https://doi.org/10.1177/0192513X15578006>.

³⁶ Valentina Mazzucato dkk., "International Parental Migration and The Psychological Well-being of Children in Ghana, Nigeria, and Angola," *Social Science & Medicine* 132 (Oktober 2014), <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.10.058>.

tua, terutama ibu, sering kali menantang norma gender tradisional terkait pendidikan. Meskipun demikian, respons terhadap tantangan ini bervariasi secara signifikan antar konteks budaya. Di Ghana, misalnya, keterlibatan ayah dalam pendidikan meningkat ketika ibu bermigrasi, sementara di Nigeria dan Angola, tanggung jawab pendidikan lebih sering dialihkan kepada anggota keluarga perempuan lainnya. Studi ini juga menemukan bahwa stigma sosial terhadap ibu yang meninggalkan anak (*absent mothers*) jauh lebih kuat dibandingkan terhadap ayah yang meninggalkan anak (*absent fathers*), mencerminkan ekspektasi gender yang tidak setara dalam pendidikan.

Pendekatan yang berorientasi pada intervensi dikemukakan oleh Graham dkk. dalam penelitian mereka tentang program dukungan bagi keluarga migran di Filipina, Indonesia, dan Thailand.³⁷ Studi ini mengevaluasi efektivitas berbagai program yang bertujuan memperkuat kapasitas pendidikan keluarga yang ditinggalkan, termasuk pelatihan keterampilan pendidikan bagi pengasuh pengganti, konseling psikososial bagi anak-anak, dan fasilitas komunikasi antara orang tua migran dan anak-anak. Temuan penelitian Graham dkk. menunjukkan bahwa intervensi yang paling efektif adalah yang bersifat komprehensif, melibatkan berbagai *stake holder* (sekolah, komunitas,

³⁷ Elspeth Graham dkk., “Transnational Families and The Family Nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino Children Left behind by Migrant Parent(s),” *Environment and Planning A* 44, no. 4 (2012): 793–815, <https://doi.org/10.1068/a4445>.

pemerintah lokal), dan mengakui agensi anak-anak sebagai partisipan aktif, bukan sekadar penerima pasif dari pendidikan.

Dari perspektif kebijakan, penelitian UNICEF oleh Bryant menganalisis respons kebijakan terhadap fenomena anak-anak yang ditinggalkan (*left-behind children*) di enam negara Asia, termasuk Indonesia.³⁸ Studi Bryant mengkritisi kecenderungan kebijakan nasional yang lebih berfokus pada aspek ekonomi migrasi (remitansi, penempatan tenaga kerja) dan kurang memperhatikan dampak sosial terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Bryant menyoroti kesenjangan perlindungan dalam sistem migrasi tenaga kerja, di mana kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*) sering disubordinasikan di bawah kepentingan ekonomi. Pemerintah menetapkan target penempatan TKI/PMI yang tinggi untuk meningkatkan devisa negara tanpa mewajibkan screening kondisi keluarga atau usia anak yang akan ditinggalkan, sehingga ibu dengan anak balita tetap dapat bekerja di luar negeri selama bertahun-tahun demi mencapai target ekonomi negara. Penelitian tersebut merekomendasikan pendekatan kebijakan yang lebih holistik dan berpusat pada anak, termasuk pengintegrasian perspektif perlindungan anak ke dalam kebijakan migrasi dan pengembangan layanan dukungan berbasis komunitas.

³⁸ John Bryant, “Children of International Migrants in Indonesia, Thailand, and the Philippines: A Review of Evidence and Policies,” *UNICEF Innocenti Research Centre, Innocenti Working Papers*, 1 Januari 2005.

Studi etnografis yang dilakukan oleh Suárez-Orozco dkk. di Amerika Latin menawarkan perspektif tentang dampak psikologis dari separasi dan reunifikasi keluarga dalam konteks migrasi.³⁹ Penelitian ini mengikuti perkembangan anak-anak yang awalnya ditinggalkan di negara asal dan kemudian bergabung kembali dengan orang tua mereka di negara tujuan. Temuan menunjukkan bahwa proses reunifikasi sering kali sama menantangnya dengan separasi awal, karena anak-anak dan orang tua harus menegosiasikan kembali hubungan yang telah berubah selama masa perpisahan. Studi ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi anak, termasuk usia saat separasi, durasi perpisahan, kualitas pendidikan pengganti, dan stabilitas situasi pasca-reunifikasi.

Perspektif teoretis yang lebih makro diajukan oleh Baldassar dan Merla melalui konsep *circulation of care* (sirkulasi pendidikan) dalam keluarga transnasional.⁴⁰ Berbeda dengan konsep *care chain* yang linier, *circulation of care* menonjolkan pertukaran multidireksional praktik pendidikan yang melibatkan berbagai anggota keluarga dan melampaui batasan geografis. Baldassar dan Merla berargumen bahwa pendidikan dalam konteks migrasi mengalir dari orang tua ke anak dan melibatkan berbagai bentuk dukungan

³⁹ Carola Suárez-Orozco, Irina Todorova, dan Josephine Louie, “Making Up for Lost Time: The Experience of Separation and Reunification Among Immigrant Families,” *Family Process* 41 (1 Februari 2002): 625–43, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.00625.x>.

⁴⁰ Loretta Baldassar dan Laura Merla, *Transnational Families, Migration and The Circulation of Care: Understanding Mobility and Absence in Family Life. Routledge Transnationalism Series.*, 2014.

(material, emosional, praktis) yang dipertukarkan melalui jaringan keluarga transnasional. Kerangka teoretis ini membuka perspektif untuk memahami kompleksitas pendidikan dalam keluarga yang terpisah secara geografis.

2. Pendidikan Gotong Royong

Kajian tentang pendidikan gotong royong sebagai sebuah konsep yang terintegrasi masih tergolong baru dalam literatur akademis. Namun, beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek dari praktik pendidikan berbasis komunitas yang memiliki karakteristik serupa dengan pendidikan gotong royong. Bagian ini akan memetakan penelitian-penelitian tersebut dan mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu diisi oleh penelitian ini.

Cieiek melakukan studi tentang pendidikan gotong royong di wilayah Ledokombo, Kabupaten Jember, dengan moto “Anakku, Anakmu, Anak Kita Bersama, Cucumu, Cucuku, Cucu Kita Bersama.”⁴¹ Penelitian ini menggambarkan bagaimana praktik pendidikan gotong royong berkembang sebagai respons terhadap fenomena migrasi dan yatim piatu sosial di wilayah tersebut. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat, dari keluarga besar, tetangga, hingga komunitas dan lembaga pendidikan, menjadi ciri khas dari model pendidikan ini. Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan gotong royong, penelitian ini belum menganalisis secara

⁴¹ Cieiek, “Pendidikan Gotong Royong Ala Ledokombo: Anakku, Anakmu, Anak Kita Bersama.”

teoretis bagaimana praktik tersebut menyebar dan bereplikasi dari satu komunitas ke komunitas lain.

Velayati *et al.* melanjutkan penelitian tentang pendidikan gotong royong dengan memetakan “Ragam Pendidikan Gotong Royong yang Melintas Batas” di tiga kabupaten: Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi.⁴² Penelitian ini mengidentifikasi peran berbagai aktor pendidikan, termasuk Sekolah Bok-ebok (sekolah ibu-ibu), Sekolah Pak-bapak (sekolah bapak-bapak), Sekolah Eyang (sekolah lansia), dan pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan gotong royong telah mengalami perluasan secara geografis dan institusional. Namun, analisis tentang mekanisme penyebaran dan transfer pengetahuan antar komunitas masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Dalam konteks internasional, Leinaweaiver mengkaji praktik *child circulation* di Peru, di mana anak-anak bersirkulasi di antara keluarga yang berbeda sebagai strategi pendidikan bersama.⁴³ Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah pendidikan gotong royong, studi ini menggambarkan bagaimana komunitas mengembangkan sistem pendidikan yang melibatkan jaringan sosial yang lebih luas sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan migrasi. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi Coe *et al.* tentang

⁴² Velayati dkk., *Ragam Pendidikan Gotong Royong yang Melintas Batas: Cerita Perubahan dari Desa*.

⁴³ Jessaca B. Leinaweaiver, “Outsourcing Care: How Peruvian Migrants Meet Transnational Family Obligations,” *Latin American Perspectives* 37, no. 5 (2010): 67–87, <https://doi.org/10.1177/0094582x10380222>.

everyday ruptures dalam konteks migrasi global, yang menggambarkan berbagai strategi pendidikan yang dikembangkan oleh keluarga transnasional.⁴⁴

Praktik *child circulation* yang dikaji Leinaweaever di Peru menunjukkan keberhasilan sebagai strategi adaptif jangka pendek dalam menghadapi tekanan ekonomi dan migrasi, namun efektivitasnya bervariasi tergantung konteks budaya dan kualitas implementasi, dengan risiko dampak psikologis pada anak serta potensi eksplorasi yang perlu diperhatikan.

Di kawasan Asia Tenggara, Hoang *et al.* meneliti tentang pendidikan anak dalam konteks migrasi di Vietnam dan Filipina.⁴⁵ Studi ini mengidentifikasi peran keluarga besar, terutama kakek-nenek, dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk bermigrasi. Meskipun tidak secara spesifik mengkaji konsep pendidikan gotong royong, temuan penelitian ini menunjukkan adanya praktik pendidikan kolektif yang serupa. Demikian pula, Graham *et al.* dalam penelitiannya di Thailand menggambarkan bagaimana jaringan pengasuh non-orang tua berperan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga migran.⁴⁶

⁴⁴ Cati Coe dkk., *Everyday Ruptures: Children, Youth and Migration in Global Perspective*, dalam *Everyday Ruptures: Children, Youth, and Migration in Global Perspective* (2011).

⁴⁵ Lan Anh Hoang dkk., “Transnational Migration, Changing Care Arrangements and Left-behind Children’s Responses in South-east Asia,” *Children’s Geographies* 13 (4 Mei 2015), <https://doi.org/10.1080/14733285.2015.972653>.

⁴⁶ Graham dkk., “Transnational Families and The Family Nexus.”

Dalam konteks Indonesia, Diananda mengkaji pola asuh Suku Jawa dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mendasari praktik pendidikan bersama.⁴⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kolektif telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa sejak lama, terlihat dalam ungkapan *anak polah bapa kepradah* (buah jatuh tak jauh dari pohonnya) dan konsep *among* (mengasuh dengan cinta). Meskipun memberikan landasan kultural yang kuat, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana praktik tradisional tersebut berevolusi dalam konteks masyarakat kontemporer yang menghadapi tantangan migrasi.

Studi yang dilakukan oleh Zevalkink dan Riksen-Walraven di Jawa mengeksplorasi jaringan pendidikan (*caregiving networks*) yang melibatkan ibu, bapak, saudara, dan tetangga dalam pendidikan anak.⁴⁸ Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di Jawa menerima stimulasi dan pendidikan dari berbagai pengasuh, tidak hanya dari ibu. Temuan ini menunjukkan adanya praktik pendidikan kolektif yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada dinamika

⁴⁷ Amita Diananda, “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir dan Perilaku Anak,” vol. 5 (Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2021), 137–50.

⁴⁸ Jolien Zevalkink dan Marianne Riksen-Walraven, “Parenting in Indonesia: Inter and Intracultural Differences in Mothers’ Interactions with Their Young Children,” *International Journal of Behavioral Development - INT J BEHAV DEV* 25 (Maret 2001): 167–75, <https://doi.org/10.1080/01650250042000113>.

pendidikan dalam lingkup keluarga besar dan tetangga, belum mencakup peran institusi formal seperti sekolah dan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo mengkaji praktik perlindungan berbasis komunitas bagi anak pekerja migran Indonesia.⁴⁹ Studi ini mengidentifikasi berbagai praktik baik (*best practices*) dalam melindungi anak-anak pekerja migran, termasuk pengembangan sistem pendidikan berbasis komunitas. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam dokumentasi praktik perlindungan anak, penelitian ini lebih berfokus pada aspek perlindungan daripada dinamika pendidikan secara komprehensif.

Beberapa studi juga telah mengkaji konsep serupa dengan pendidikan gotong royong. Weisner memperkenalkan konsep *ecocultural niche* untuk menggambarkan bagaimana budaya dan ekologi membentuk praktik pendidikan dalam berbagai komunitas.⁵⁰ Rogoff mengembangkan konsep *guided participation* yang menggambarkan bagaimana anak-anak belajar melalui partisipasi dalam aktivitas komunitas dengan bimbingan dari berbagai anggota komunitas.⁵¹ Kedua konsep ini memberikan landasan teoretis untuk memahami pendidikan dalam konteks sosial-budaya yang luas, namun belum

⁴⁹ Dian Purnomo, *Menjaga Pelita Asa: Praktik Baik Perlindungan Berbasis Komunitas bagi Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi* (International Organization for Migration (IOM) Indonesia, 2022).

⁵⁰ Thomas Weisner, “Attachment as A Cultural and Ecological Problem with Pluralistic Solutions,” *Human Development - HUM DEVELOP* 48 (April 2005): 89–94, <https://doi.org/10.1159/000083219>.

⁵¹ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (New York: Oxford University Press, 2003).

secara spesifik mengkaji dinamika pendidikan gotong royong dalam konteks migrasi di Indonesia.

Dalam konteks budaya Afrika, Nsamenang menggambarkan praktik *shared parenting* yang melibatkan keluarga besar dan komunitas dalam mengasuh anak-anak.⁵² Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas merupakan praktik yang umum di berbagai masyarakat tradisional Afrika, dengan nilai-nilai kolektivitas dan tanggung jawab bersama yang menjadi landasan.

3. Konsep Meaningful dan Rhizomatic

Konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna pertama kali diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963 dalam karyanya *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*.⁵³ Ausubel membedakan antara belajar hafalan (*rote learning*) dengan belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana *meaningful learning* terjadi ketika individu secara aktif mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Penelitian tentang *meaningful learning* telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, dengan kontribusi signifikan dari Novak yang memperluas

⁵² A. Bame Nsamenang, *Cultures of Human Development and Education: Challenge to Growing Up African* (New York: Nova Science Publishers, 2004).

⁵³ David Paul Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning* (New York: Grune & Stratton, 1963).

teori Ausubel dengan mengembangkan teknik peta konsep (*concept mapping*) sebagai alat untuk memfasilitasi *meaningful learning*. Novak berpendapat bahwa *meaningful learning* melibatkan integrasi pemikiran, perasaan, dan tindakan, yang mengarah pada pemberdayaan individu untuk berkomitmen dan bertanggung jawab.⁵⁴

Dalam konteks pendidikan formal, penelitian Mayer tentang *multimedia learning* telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana desain instruksional dapat mendukung *meaningful learning*. Ia mengidentifikasi bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat dalam lima proses kognitif: memilih kata-kata yang relevan, memilih gambar yang relevan, mengorganisasi kata-kata, mengorganisasi gambar, dan mengintegrasikan representasi verbal dan visual.⁵⁵ Penelitian ini telah menjadi dasar bagi berbagai inovasi dalam pengembangan media pembelajaran.

Sementara itu, penelitian Fink mengusulkan taksonomi pembelajaran bermakna (*taxonomy of significant learning*) yang mencakup enam dimensi: pengetahuan fundamental, aplikasi, integrasi, dimensi manusia, kepedulian, dan belajar cara belajar. Taksonomi ini memperluas pemahaman tentang

⁵⁴ Joseph Donald Novak, “A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies the Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading to Empowerment for Commitment and Responsibility,” *Aprendizagem Significativa em Revista* 1, no. 2 (2011): 1–14.

⁵⁵ Richard Mayer, “Multimedia Learning,” dalam *Psychol Learn Motiv*, vol. 41 (2002), [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6).

meaningful learning melampaui aspek kognitif, mencakup juga dimensi relasional dan afektif.⁵⁶

Dalam konteks pembelajaran sosial, penelitian Wenger tentang *communities of practice* memberikan perspektif baru tentang bagaimana *meaningful learning* terjadi dalam konteks partisipasi sosial. Ia berpendapat bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika individu terlibat dalam praktik sosial yang memiliki relevansi dan nilai bagi komunitas mereka.⁵⁷ Penelitian ini menjembatani teori kognitif tentang *meaningful learning* dengan perspektif sosiologis tentang pembelajaran.

Penelitian Jonassen, Howland, Moore, dan Marra mengembangkan konsep *meaningful learning* dalam konteks teknologi pendidikan. Mereka mengidentifikasi lima atribut *meaningful learning*: aktif, konstruktif, intensional, autentik, dan kooperatif. Studi mereka menunjukkan bagaimana teknologi dapat dirancang untuk mendukung kelima atribut tersebut memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.⁵⁸

Konsep *rhizomatic*, yang diperkenalkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari dalam karya mereka *A Thousand Plateaus*, telah mendapatkan

⁵⁶ L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2013).

⁵⁷ Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: University Press, 1999).

⁵⁸ David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems with Technology: A Constructivist Perspective* (Cambridge: Merrill, 2003).

perhatian luas dan diaplikasikan dalam berbagai bidang penelitian. Rizoma, sebagai metafora yang diambil dari biologi tumbuhan, menggambarkan struktur pengetahuan dan praktik sosial yang menyebar secara horizontal, non-hierarkis, dan membentuk jaringan yang saling berhubungan.⁵⁹

Salah satu penelitian berpengaruh tentang aplikasi konsep *rhizomatic* dalam konteks sosial adalah studi etnografi yang dilakukan oleh Rhiannon Firth. Firth menggunakan kerangka *rhizomatic* untuk menganalisis gerakan sosial *anarchist* di Inggris, menunjukkan bagaimana model organisasi non-hierarkis dan penyebaran ide-ide berlangsung melalui jaringan informal yang terhubung.⁶⁰ Penelitian ini menemukan bahwa pola *rhizomatic* menjadikan gerakan sosial untuk lebih adaptif dan tangguh terhadap tekanan eksternal.

Dalam konteks pendidikan, Leander dan Rowe mengaplikasikan konsep *rhizomatic* untuk memahami proses pembelajaran di ruang kelas. Mereka mengamati bagaimana pengetahuan berkembang melalui jalur-jalur yang tidak selalu linier dan terstruktur, tetapi melalui koneksi-koneksi yang bersifat spontan dan tidak terduga.⁶¹ Penelitian ini membuka perspektif baru tentang

⁵⁹ Gilles Deleuze, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987).

⁶⁰ Rhiannon Firth, “Transgressing Urban Utopanism: Autonomy and Active Desire,” *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography* 94, no. 2 (2012): 89–106, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0467.2012.00398.x>.

⁶¹ Kevin Leander dan Deborah Rowe, “Mapping Literacy Spaces in Motion: A Rhizomatic Analysis of a Classroom Literacy Performance,” *Reading Research Quarterly - READ RES QUART* 41 (Oktober 2006): 428–60, <https://doi.org/10.1598/RRQ.41.4.2>.

bagaimana proses pembelajaran sebenarnya terjadi dan menantang model-model pendidikan yang hierarkis dan linier.

Sementara itu, dalam bidang antropologi, Ingold menggunakan konsep *rhizomatic* untuk menganalisis pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam berbagai komunitas adat. Ia menemukan bahwa pengetahuan lokal tidak tersimpan dalam bentuk *blueprint* atau skema yang tetap. Pengetahuan tersebar dalam jaringan praktik dan narasi yang berhubungan dan terus berkembang.⁶² Penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana kearifan lokal sesungguhnya hidup dan diteruskan lintas generasi.

Dalam konteks Indonesia, Budianta telah menggunakan pendekatan *rhizomatic* untuk memahami jejaring budaya kampung di berbagai wilayah Indonesia. Ia memetakan bagaimana praktik-praktik budaya lokal saling terhubung dan bertransformasi melalui kontak dengan unsur-unsur dari luar, membentuk identitas yang bersifat hibrid dan dinamis.⁶³ Penelitian Budianta memberikan wawasan tentang bagaimana kearifan lokal sesungguhnya entitas yang selalu dalam proses pembentukan dan transformasi.

Sebagai kontribusi dalam diskusi *rhizomatic* dan pendidikan, penelitian disertasi ini menawarkan paradigma transformatif yang tidak dalam dikotomi konvensional antara struktur formal dan informalitas komunal dalam praktik

⁶² Tim Ingold, *Being Alive: Essays on Movement, Knowledge and Description* (London: Routledge, 2011), <https://doi.org/10.4324/9780203818336>.

⁶³ Budianta dan Hapsarani, *Meniti Arus Lokal-Global*.

pendidikan. Melalui pengembangan konstruk *meaningrhizome*, penelitian disertasi ini mengajukan sebuah *framework* integratif yang menjelaskan bagaimana pendidikan gotong royong menyebar secara *rhizomatic* - horizontal, non-hierarkis, dan adaptif, menjamin bahwa setiap titik penyebaran tersebut tetap mengandung dimensi kebermaknaan yang mendalam bagi anak dan komunitas. Perspektif *rhizomatic* dalam pendidikan tidak menghasilkan fragmentasi atau *chaos*, tetapi membangun ekosistem pendidikan yang kohesif dan berkelanjutan ketika dilandasi oleh pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan kearifan lokal. Penelitian disertasi ini membuka jalan bagi rekonseptualisasi teori pendidikan kontemporer yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan migrasi dan perubahan struktur keluarga di era globalisasi, sekaligus menawarkan alternatif praktis bagi pengembangan Desa Ramah Anak yang berakar pada potensi dan nilai-nilai komunitas lokal.

4. Desa Ramah Anak

Konsep Desa Ramah Anak telah menjadi fokus penelitian dari berbagai disiplin ilmu dalam satu dekade terakhir. Kajian-kajian terkait Desa Ramah Anak dapat dikategorikan menjadi beberapa tema utama, yaitu: (1) kajian tentang kebijakan dan regulasi, (2) implementasi program, (3) partisipasi anak, (4) serta evaluasi dan dampak. Berikut ini merupakan ulasan tentang penelitian-penelitian terkait Desa Ramah Anak yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Darmayanti melakukan kajian analisis terhadap implementasi kebijakan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan KLA, di antaranya adalah lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah, rendahnya pemahaman tentang hak anak di kalangan pejabat pemerintah, serta terbatasnya anggaran.⁶⁴

Sutami, Setyawan, dan Fithriana meneliti implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *snowball* dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu belum berjalan dengan baik. Beberapa indikator yang bermasalah meliputi sosialisasi yang tidak konsisten, ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, dan peralatan yang minim, partisipasi sekolah untuk terlibat sangat rendah, serta lemahnya koordinasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan dan pelaksana kebijakan. Faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup sosialisasi tidak konsisten, minimnya sumber daya, rendahnya partisipasi sekolah, dan lemahnya koordinasi antar pemangku kebijakan.⁶⁵

⁶⁴ Darmayanti, “Analisis Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Klaster Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan Kota Bukittinggi Propinsi Sumatera Barat Tahun 2019” (masters, Universitas Andalas, 2019), <http://scholar.unand.ac.id/49730/>.

⁶⁵ Beny Sutami dkk., “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu,” *Reformasi* 10, no. 1 (2020): 19–26, <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>.

Violeta dan Lessy melakukan penelitian tentang implementasi dan dampak program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan mendeskripsikan implementasi, kebijakan, dan dampak dari program tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini memilih informan yang berperan dalam terwujudnya SRA di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi program SRA di MTsN Samarinda telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa komponen sekolah ramah anak meliputi kebijakan SRA, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, hak-hak anak, pelaksanaan proses belajar yang ramah anak dengan penerapan disiplin tanpa kekerasan, sarana dan prasarana yang ramah anak, serta partisipasi anak yang mengomunikasikan program sekolah dengan melibatkan anak.⁶⁶

5. Pendidikan Gotong Royong sebagai Adaptasi Kultural

Pendidikan gotong royong yang berkembang di wilayah Ledokombo dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kultural masyarakat terhadap kondisi sosial-ekonomi yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut Super dan Harkness, pendidikan anak selalu berada dalam *developmental niche* (ceruk

⁶⁶ Fajar Mustika Violeta dan Zulkipli Lessy, “Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (26 Juni 2024): 2322–31, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>.

perkembangan) yang terbentuk dari tiga subsistem: (1) latar fisik dan sosial tempat anak hidup; (2) praktik pendidikan yang diterapkan; dan (3) psikologi pengasuh. Dalam konteks masyarakat dengan tingkat migrasi tinggi, terjadi perubahan signifikan pada latar fisik dan sosial dengan ketidakhadiran fisik orang tua, yang kemudian mendorong modifikasi praktik pendidikan menjadi lebih kolektif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat.⁶⁷

Adaptasi ini sesuai dengan perspektif ekologi pendidikan yang diajukan oleh Bronfenbrenner. Teori ekologi pendidikan menerangkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga inti), mesosistem (hubungan antar-mikrosistem), ekosistem (lingkungan sosial yang luas), hingga makrosistem (nilai budaya dan kebijakan). Pendidikan gotong royong dapat dipandang sebagai reorganisasi ekologi pendidikan, di mana peran mikrosistem yang umumnya didominasi oleh keluarga inti diperluas dengan keterlibatan komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa.⁶⁸

Rohner *et al.* melalui *parental acceptance-rejection* (PAR) theory mengajukan bahwa anak membutuhkan penerimaan positif dari figur pengasuh

⁶⁷ Charles Super dan Sara Harkness, “The Developmental Niche: A Conceptualization at The Interface of Child and Culture,” *International Journal of Behavioral Development* 9 (Desember 1986): 545–69, <https://doi.org/10.1177/016502548600900409>.

⁶⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

untuk perkembangan psikologis yang sehat.⁶⁹ Ketika orang tua biologis tidak hadir, masyarakat di wilayah Ledokombo, Jember, Jawa Timur, mengembangkan sistem pendidikan gotong royong untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan penerimaan positif dari berbagai figur pengasuh pengganti. Konsep Komunitas Tanoker, Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, dan Sekolah Eyang merepresentasikan upaya sistematis untuk menyediakan figur-firug pengasuh pengganti yang dapat memberikan penerimaan positif tersebut.

6. Rhizomatic sebagai Pola Penyebaran Pendidikan Gotong Royong

Untuk memahami bagaimana praktik pendidikan gotong royong berkembang dan menyebar, penelitian ini mengadopsi konsep *rhizomatic* dari Deleuze dan Guattari. Rizoma adalah struktur organik yang berkembang secara horizontal, nonhierarkis, dan multiplikatif, berbeda dengan struktur pohon yang vertikal dan hierarkis.⁷⁰ Konsep *rhizomatic* ini relevan untuk menganalisis penyebaran praktik pendidikan gotong royong yang tidak mengikuti jalur formal dan hierarkis. Mereka menyebar melalui jaringan sosial yang kompleks dan multidireksional.

⁶⁹ Ronald Rohner dan Abdul Khaleque, “Parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications,” *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology* 33 (Januari 2012).

⁷⁰ Deleuze, *A Thousand Plateaus*.

Karakteristik konektivitas dalam rizoma membuat setiap titik dapat terhubung dengan titik lainnya tanpa batasan. Pendidikan gotong royong mengejawantahkan prinsip ini saat praktik-praktik yang berkembang di suatu komunitas mampu berdialog dan memengaruhi komunitas lainnya melalui jaringan informal, menciptakan aliran pengetahuan, dan praktik yang melampaui batas-batas institusional. Cerita keberhasilan pendidikan di satu dusun dapat dengan cepat menyebar ke dusun lain tanpa harus melalui saluran resmi atau struktural.

Sifat heterogen rizoma ditunjukkan dalam keberagaman aktor yang terlibat dalam pendidikan gotong royong. Dari kakek-nenek yang membawa kearifan tradisional, ibu-ibu yang tergabung dalam Sekolah Bok-ebok, bapak-bapak dengan perspektif maskulinitasnya, hingga peran pesantren dan pemerintah desa, semua bergerak dalam jejaring yang saling melengkapi. Heterogenitas ini membangun tapestri pendidikan, di mana setiap elemen membawa kontribusi sesuai kapasitasnya.

Multiplisitas *rhizomatic* termanifestasi dalam beragamnya bentuk pendidikan gotong royong yang tidak bisa disederhanakan menjadi satu model universal. Ia adalah kumpulan praktik yang terus berevolusi, bergerak, dan bertransformasi mengikuti kebutuhan lokal. Di satu desa mungkin berwujud kelompok bermain berbasis komunitas, di desa lain beradaptasi menjadi forum orang tua, sementara di tempat lain berkembang sebagai sistem pendidikan

berbasis pesantren. Semua merupakan ekspresi dari pendidikan gotong royong yang terus bermetamorfosis.

Kemampuan rizoma untuk mengalami *asignifying rupture* (retakan tidak berpenanda) terlihat ketika pendidikan gotong royong menghadapi hambatan di satu titik namun tetap mampu bertahan dan berkembang di titik-titik lainnya. Jika inisiatif di satu desa mengalami kendala, misalnya karena perubahan kepemimpinan desa atau resistensi budaya, energi pendidikan tidak mati, tetapi mengalir ke jalur lain, menciptakan bentuk-bentuk baru atau memperkuat praktik yang sudah ada di lokasi yang berbeda.

Karakteristik kartografi rizoma menjadikan pendidikan gotong royong sebagai peta terbuka yang terus berkembang, bukan model baku yang harus ditiru secara identik. Setiap komunitas merajut pendidikan gotong royongnya sendiri, melukis peta unik yang merespons kondisi dan kebutuhan lokalnya. Tidak ada preskripsi baku tentang bagaimana pendidikan harus dijalankan, yang ada hanyalah prinsip-prinsip dasar yang diadaptasi secara kontekstual.

Dekalkomania—sifat rizoma untuk beroperasi melalui variasi, ekspansi, dan produksi—terwujud dalam penyebaran pendidikan gotong royong melalui pertukaran pengalaman dan adaptasi kreatif. Ide-ide bergerak antar komunitas, bertransformasi, beradaptasi, dan menghasilkan praktik-praktik baru yang mungkin sangat berbeda dari bentuk asalnya. Festival egrang di satu desa dapat menginspirasi kegiatan literasi di desa lain, yang kemudian berkembang

menjadi model pendidikan komprehensif di desa ketiga. Semua terhubung dalam jejaring *rhizomatic* yang produktif.

7. *Meaningful Learning* sebagai Prinsip Pendidikan

Teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh Ausubel dan dikembangkan lebih lanjut oleh Novak memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi bermakna dan efektif. *Meaningful learning* terjadi ketika informasi atau pengalaman baru terintegrasi dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga membentuk struktur kognitif yang koheren dan bermakna.⁷¹

Dalam konteks pendidikan gotong royong, pendekatan *meaningful learning* melihat beberapa hal penting, di antaranya sebagai berikut.

- a. **Relevansi (relevance).** Praktik pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan konteks anak. Pendidikan gotong royong yang efektif mempertimbangkan kebutuhan spesifik anak-anak dalam konteks migrasi dan kondisi sosial-ekonomi lokal.
- b. **Integrasi (integration).** Pendidikan harus mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak—kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Pendidikan gotong royong yang melibatkan berbagai aktor untuk integrasi secara komprehensif.

⁷¹ Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning.*; Novak, “A Theory of Education...”

- c. Partisipasi Aktif (*active participation*). Anak tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses pendidikan. Pendidikan gotong royong membuka ruang bagi partisipasi aktif anak dalam menentukan kebutuhan dan bentuk dukungan yang diperlukan.
- d. Refleksi (*reflection*). Pendidikan yang bermakna melibatkan proses refleksi, baik oleh pengasuh maupun anak. Praktik pendidikan gotong royong memfasilitasi dialog reflektif antar aktor pendidikan untuk terus memperbaiki praktik mereka.
- e. Transfer (*transfer*). Pendidikan yang bermakna mentransfer pembelajaran ke berbagai konteks kehidupan. Pendidikan gotong royong menyediakan berbagai model dan pengalaman yang dapat diterapkan anak dalam beragam situasi.

Fink mengembangkan taxonomy of significant learning yang memperluas konsep meaningful learning menjadi enam dimensi: *foundational knowledge, application, integration, human dimension, caring, and learning how to learn*.⁷² Taksonomi ini bermanfaat untuk memahami bagaimana pendidikan gotong royong dapat berkontribusi pada pembelajaran yang bermakna dan signifikan bagi anak.

⁷² Fink, *Creating Significant Learning Experiences*.

8. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan

Penelitian disertasi ini memosisikan kearifan lokal sebagai fondasi penting dalam pengembangan teori pendidikan gotong royong. Kearifan lokal, menurut Geertz, merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya, yang terefleksi dalam nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima dan dihidupi masyarakat.⁷³

Di wilayah Ledokombo, Jember, Jawa Timur, yang menjadi lokasi penelitian ini, terdapat beberapa kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan gotong royong.

- a. *Konsep tanèyan lanjhâng*, yaitu pola permukiman tradisional masyarakat Madura di mana beberapa rumah keluarga berada dalam satu pekarangan panjang, menciptakan komunitas pendidikan kolektif secara alamiah. Tradisi *kaajhâken*, yaitu praktik gotong royong dalam masyarakat Madura untuk membantu tetangga yang sedang membangun rumah atau mengadakan acara, yang dikembangkan menjadi gotong royong dalam pendidikan.
- b. Nilai *bhântal saeyub, sapeyoh, sabendhâ* (bantal seayun, selangkah, seharta), yaitu prinsip kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat

⁷³ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (Basic Books, 2008) ; Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Jawa-Madura yang mendorong tanggung jawab kolektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

- c. Konsep *sedulur sikep*, yaitu filosofi persaudaraan dan kesetaraan dalam masyarakat Jawa yang menjadi landasan hubungan saling asuh dalam komunitas.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam model pendidikan gotong royong bukan sekadar nostalgik, tetapi strategis, sebagaimana diargumentasikan oleh Warren, Slikkerveer, dan Brokensha, kearifan lokal memiliki keunggulan karena: (1) berakar dalam pengalaman empiris jangka panjang masyarakat; (2) sesuai dengan kondisi ekologis dan sosial-budaya lokal; (3) lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat; dan (4) memiliki keberlanjutan karena tidak bergantung pada intervensi eksternal.⁷⁴

9. Desa Ramah Anak sebagai Kerangka Kebijakan

Teori pendidikan gotong royong yang dikembangkan dalam penelitian disertasi ini ditempatkan dalam kerangka kebijakan Desa Ramah Anak. Konsep Desa Ramah Anak, sebagaimana diformulasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, merupakan sistem perlindungan anak

⁷⁴ Sally Rynveld, rev. of *Review of The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge Systems*, oleh D. Michael Warren dkk., *Development in Practice* 6, no. 3 (1996): 276–78.

berbasis desa yang menjamin pemenuhan hak anak melalui integrasi komitmen dan sumber daya pemerintah desa, masyarakat, dunia usaha, dan media.⁷⁵

Integrasi model pendidikan gotong royong dengan kebijakan Desa Ramah Anak sangat bermanfaat. Hal ini dikarenakan sebab-sebab berikut.

- a. Legitimasi formal. Model pendidikan mendapatkan legitimasi formal melalui kebijakan desa, sehingga mendapat dukungan *good community care* dan kelembagaan.
- b. Keberlanjutan. Integrasi dengan kebijakan menjamin keberlanjutan model pendidikan gotong royong meskipun terjadi pergantian aktor atau penggerak di masyarakat.
- c. Skalabilitas. Model dapat diskalakan ke desa-desa lain melalui mekanisme kebijakan yang sudah ada.
- d. Pendekatan holistik. Kebijakan Desa Ramah Anak mencakup berbagai aspek kehidupan anak, sehingga model pendidikan gotong royong dapat diintegrasikan dengan upaya-upaya lain untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

⁷⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Petunjuk Teknis Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.”

Di sisi lain, model pendidikan gotong royong yang dikembangkan dapat memperkaya implementasi kebijakan Desa Ramah Anak dengan memberikan dimensi kultural dan partisipatif yang lebih kuat.

Studi tentang pendidikan alternatif di tengah fenomena migrasi telah dikaji dari berbagai perspektif, di antaranya oleh Mathew, Yu, Arphattanon, Svendsen, Perez, Malamassam, Piras, Braadt, Lin, dan Pudryk.⁷⁶

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Mathew (2024)	Merit and permission: gender, education and	Perspektif gender pada migrasi pendidikan	Merit mendorong agensi perempuan; perlu kerja gender dan akademik untuk migrasi

⁷⁶ Leya Mathew, "Merit and Permission: Gender, Education and Migration in Western India," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 51, no. 5 (2025): 1413–30, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2337036>; Min Yu, "Education as Community Mobilization: Minjian Society and The Education of Migrant Children in China," *Educational Studies* 57, no. 3 (2021): 299–309, <https://doi.org/10.1080/00131946.2021.1892688>; Thithimadee Arphattanon, *Education of Migrant Children from Myanmar in Thai Government Schools*, Brill, 13 April 2022, <https://doi.org/10.1163/26659077-24030008>; Stine H. Bang Svendsen dkk., "Migration Narratives in Educational Digital Storytelling: Which Stories Can be Told?" *Learning, Media and Technology* 47, no. 2 (2022): 201–15, <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1954949>; Esteban Perez-Gnavi, "Adult Tertiary Education and Migrants' Coping Strategies in The German Labour Market," *Studies in Continuing Education* 45, no. 1 (2023): 113–31, <https://doi.org/10.1080/0158037X.2021.2003770>; Meirina Ayumi Malamassam, "Spatial Structure of Youth Migration in Indonesia: Does Education Matter?" *Applied Spatial Analysis and Policy* 15, no. 4 (2022): 1045–74, <https://doi.org/10.1007/s12061-022-09434-6>; Romano Piras, "Migration Flows by Educational Attainment: Disentangling the Heterogeneous Role of Push and Pull Factors," *Journal of Regional Science* 61, no. 3 (2021): 515–42, <https://doi.org/10.1111/jors.12519>; Lino Braadt dkk., "Influence of Educational Status and Migration Background on The Long-Term Health-Related Quality of Life after Stroke," *European Journal of Neurology* 29, no. 11 (2022): 3288–95, <https://doi.org/10.1111/ene.15503>; Zhiyang Lin dkk., "Virtual Reality in Cultural Education: Cultural Integration and Academic Performance of Migrant Students in The Context of Cultural Capital," *Education and Information Technologies* 29, no. 12 (2024): 15325–51, <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12450-3>; Denys Pudryk dkk., "Towards Achieving Sustainable Development: Interactions between Migration and Education," *Forum Scientiae Oeconomia* 11, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.23762/FSO_VOL11_NO1_6.

		migration in western India		
2	Yu (2021)	Education as Community Mobilization	Organisasi akar rumput untuk pendidikan anak migran	Sekolah migran sebagai pusat aksi kolektif; melawan pandangan defisit tentang siswa migran
3	Arphattananon (2022)	Education of Migrant Children in Thai Government Schools	Pendidikan anak pekerja migran	Sekolah sebagai manifestasi kebijakan nasional; integrasi migran ke dalam masyarakat
4	Svendsen (2021)	Migration Narratives in Educational Digital Storytelling	<i>Digital</i> storytelling sebagai pembelajaran	Standardisasi kuat membatasi keragaman pengalaman; tantangan representasi pengalaman traumatis
5	Perez-Gnani (2021)	Adult Tertiary Education and Migrants' Coping Strategies	Efektivitas kualifikasi pendidikan lokal	Kesempatan kerja profesional lebih tinggi dengan kualifikasi lokal
6	Malamassam (2022)	Spatial Structure of Youth Migration in Indonesia	Struktur spasial migrasi berdasarkan pendidikan	Interaksi kuat antar daerah dalam pulau yang sama; daerah pedesaan penting dalam migrasi berpendidikan tinggi
7	Piras (2021)	Migration Flows by Educational Attainment	Faktor penentu arus migrasi	Peran jaringan migrasi; hubungan terbalik antara respons migrasi dan modal manusia
8	Braadt (2022)	Educational Status and Migration	Pengaruh pendidikan dan	Pendidikan rendah terkait hasil fungsional buruk;

		Background on Quality of Life after Stroke	migrasi pada kualitas hidup	latar belakang migrasi memengaruhi emosi
9	Lin (2024)	Virtual Reality in Cultural Education	Kinerja akademik siswa migran dan teknologi VR	Integrasi sebagai strategi akulterasi efektif; VR meningkatkan kinerja dan mengurangi stres
10	Pudryk (2003)	Towards Achieving Sustainable Development	Migrasi dan tujuan pembangunan berkelanjutan	Ketergantungan antara migrasi dengan pengangguran, pendapatan, dan ketimpangan

Berdasarkan penelitian terdahulu di dalam tabel, penelitian disertasi ini memiliki posisi sebagai jembatan yang menghubungkan beberapa bidang penelitian sebagai berikut.

1. Posisi teoretis. Penelitian ini berada di persimpangan antara teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan konsep rizomatik (*rhizomatic*) yang sebelumnya belum diintegrasikan dalam konteks pendidikan anak pekerja migran.
2. Posisi kontekstual. Penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada aspek psikologis anak pekerja migran atau efektivitas program perlindungan berbasis komunitas. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menghubungkan isu pendidikan anak pekerja migran dengan pendidikan alternatif dalam satu kerangka teoretis.

3. Posisi kultural. Penelitian ini mengambil posisi yang menghargai kearifan lokal gotong royong dan mengintegrasikannya dengan pendekatan kontemporer dalam pendidikan anak.
4. Posisi solusi. Penelitian lain berfokus pada identifikasi masalah. Penelitian ini berorientasi menjawab masalah dengan mengembangkan teori pendidikan alternatif untuk mengurai dan menerangkan ekosistem gotong royong dalam pendidikan anak.

Dengan posisi yang demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur tentang pendidikan alternatif pengembangan usaha dan pendidikan anak di daerah dengan tingkat migrasi tinggi, sekaligus menawarkan kerangka teoretis baru yang dapat memperkaya diskursus akademik di bidang ini.

E. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis dalam disertasi ini dibangun dari sintesis beberapa tradisi teoretis yang beririsan untuk memahami fenomena pendidikan gotong royong dalam konteks masyarakat Ledokombo. Titik berangkat dari kerangka pemikiran ini adalah realitas transformatif dalam struktur keluarga yang diakibatkan oleh fenomena migrasi. Migrasi telah menghadirkan kondisi paradoksal di mana upaya mencari penghidupan yang lebih baik justru menyebabkan perubahan fundamental dalam pola pendidikan anak.⁷⁷ Perubahan ini ditandai dengan munculnya fenomena

⁷⁷ Graeme Hugo, “Effects of International Migration on the Family in Indonesia,” *Asian and Pacific Migration Journal* 11, no. 1 (2002): 13–46, <https://doi.org/10.1177/011719680201100102>.

yatim piatu sosial, istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang secara biologis memiliki orang tua, tetapi dalam keseharian hidup terpisah dan tanpa pendidikan langsung dari mereka.⁷⁸

Fenomena ini tidak dapat dipahami secara utuh jika hanya menggunakan pendekatan psikologis-individual. Teori-teori pendidikan seperti yang dikembangkan oleh Baumrind atau *attachment theory* oleh Bowlby tentang hubungan diadik orang tua-anak, terutama ibu-anak, perlu diperluas untuk mengakomodasi realitas pendidikan dalam konteks migrasi.⁷⁹ Penelitian disertasi ini mengusulkan lensa teoretis yang komprehensif melalui integrasi beberapa kerangka konseptual.

Attachment theory yang dikembangkan oleh John Bowlby pada pertengahan abad ke-20 merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama, khususnya ibu, dalam pembentukan perkembangan psikologis anak. Anak memiliki kebutuhan biologis untuk membentuk hubungan yang dekat dan berkelanjutan dengan figur pengasuh yang responsif, yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan *internal working model*, representasi mental tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Ketika ikatan yang aman terbentuk melalui interaksi yang konsisten, sensitif, dan

⁷⁸ Velayati dkk., *Ragam Pendidikan Gotong Royong yang Melintas Batas: Cerita Perubahan dari Desa*.

⁷⁹ Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95, <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>; John Bowlby, *Attachment and Loss: Attachment* (New York: Basic Books, 1969).

responsif, anak akan mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan regulasi emosi yang baik, dan kapasitas untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

Dalam konteks fenomena yatim piatu sosial yang dipaparkan dalam disertasi ini, *attachment theory* menghadapi tantangan konseptual. Anak-anak yang mengalami kondisi ini secara teknis memiliki orang tua biologis, namun terpisah secara fisik dan emosional akibat migrasi orang tua mereka. Situasi ini membuat gangguan dalam proses pembentukan *attachment* yang idealnya terjadi melalui interaksi langsung dan berkelanjutan. Ketidakhadiran fisik orang tua, meskipun dilakukan demi tujuan ekonomi yang mulia, dapat mengganggu pembentukan *secure attachment* dan berpotensi menciptakan pola *insecure attachment* atau bahkan *disorganized attachment* pada anak. Kondisi ini menjadi paradoksal karena upaya orang tua untuk memberikan kehidupan yang lebih baik secara material justru dapat mengorbankan kebutuhan psikologis fundamental anak akan kedekatan dan keamanan emosional yang menjadi inti dari *attachment theory*.

Pertama, penelitian disertasi ini mengadopsi perspektif ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara anak dan lingkungan pada berbagai level (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem).⁸⁰ Dalam konteks yatim piatu sosial, berbagai aktor di luar keluarga inti (*extended family*, tetangga, komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah desa) berperan penting dalam mengisi kekosongan pendidikan yang

⁸⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

dinggalkan oleh orang tua biologis. Perspektif ekologis ini membantu memahami bagaimana berbagai sistem memengaruhi pendidikan anak.⁸¹

Perspektif ekologis saja tidak cukup untuk menjelaskan dinamika pendidikan gotong royong, khususnya di wilayah Ledokombo. Untuk itu, penelitian disertasi ini mengintegrasikan konsep kearifan lokal sebagai fondasi kedua dalam kerangka pemikiran. Nilai-nilai gotong royong yang telah mengakar dalam budaya Indonesia merupakan modal sosial yang memfasilitasi pendidikan kolektif.⁸² Geertz, dalam kajiannya tentang masyarakat Jawa, menggambarkan bagaimana struktur sosial tradisional memiliki mekanisme *built-in* untuk pendidikan bersama yang bersifat komunal.⁸³

Elemen ketiga dalam kerangka pemikiran ini adalah konsep *rhizomatic* yang diperkenalkan oleh Deleuze dan Guattari. Konsep ini menawarkan cara baru dalam memahami bagaimana pengetahuan, praktik, dan jaringan sosial berkembang dan menyebar.⁸⁴ Berbeda dengan model pohon (*arborescent*) yang bersifat hierarkis dan linier, model *rhizome* menggambarkan pertumbuhan yang menyebar ke berbagai arah tanpa pusat yang jelas, seperti rimpang jahe atau kunyit yang tumbuh

⁸¹ Yok-Fong Paat, “Working with Immigrant Children and Their Families: An Application of Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” *Journal of Human Behavior in The Social Environment*, Taylor & Francis Group, 1 November 2013, world, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10911359.2013.800007>.

⁸² John R. Bowen, “On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia,” *Journal of Asian Studies* 45, no. 3 (1986): 545–61, <https://doi.org/10.2307/2056530>.

⁸³ Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* (London: Free Press of Glencoe, 1961).

⁸⁴ Deleuze, *A Thousand Plateaus*.

horizontal dan bercabang.⁸⁵ Model ini relevan untuk memahami bagaimana praktik pendidikan gotong royong berkembang dan menyebar di Ledokombo yang tidak melalui struktur formal yang hierarkis, akan tetapi melalui jejaring informal yang saling terkoneksi.

Karakteristik *rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong dapat diidentifikasi melalui enam prinsip yang diajukan Deleuze dan Guattari: koneksi dan heterogenitas (setiap titik dalam *rhizome* dapat terhubung dengan titik lainnya), multiplisitas (pertumbuhan *rhizome* terjadi melalui perubahan dimensi dan sifat), *asignifying rupture* (*rhizome* dapat putus, namun akan tumbuh kembali), kartografi dan dekalkomania (*rhizome* memiliki banyak jalan masuk dan tidak mengikuti struktur genetik).⁸⁶ Dalam konteks pendidikan gotong royong, hal ini terlihat dari bagaimana praktik tersebut melampaui batas-batas formal (desa, kecamatan, bahkan kabupaten), melibatkan berbagai aktor yang heterogen, serta bersifat adaptif terhadap tantangan dan perubahan.

Kendati demikian, tidak setiap praktik pendidikan kolektif bersifat bermakna (*meaningful*) bagi anak dan komunitas. Di sinilah elemen keempat dari kerangka pemikiran ini berperan, yaitu teori *meaningful learning* dari Ausubel dan Novak.⁸⁷ Ausubel membedakan antara pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran hafalan (*rote learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika

⁸⁵ 03/02/2022 09.32.00

⁸⁶ Deleuze, *A Thousand Plateaus*.

⁸⁷ Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*.

informasi atau pengalaman baru dapat terhubung dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama.⁸⁸ Novak memperluas konsep ini dengan menambahkan dimensi afektif dan psikomotorik, serta menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar bermakna.⁸⁹

Dalam konteks pendidikan gotong royong, pendekatan *meaningful learning* memenuhi kebutuhan fisik anak, membangun konteks bermakna yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Pendidikan menjadi bermakna ketika berkontribusi pada pembentukan identitas positif anak, membangun resiliensi, dan memfasilitasi aktualisasi potensi anak. Pendekatan ini menjelaskan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan spesifik anak dalam konteks sosial-budaya mereka.⁹⁰

Integrasi antara konsep *rhizomatic* dan *meaningful learning* dalam konteks pendidikan gotong royong inilah yang melahirkan konstruk “Meaningrhizome” yang menjadi fokus penelitian disertasi ini. Konstruk ini menggambarkan bagaimana pendidikan gotong royong berkembang dan menyebar secara *rhizomatic*

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁸ Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*.

⁸⁹ Novak, “A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies the Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading to Empowerment for Commitment and Responsibility.”

⁹⁰ Jaqueline J. Goodnow, “Culture,” in *Handbook of Cultural Developmental Science* (New York: Psychology Press, 2010), 3–19.

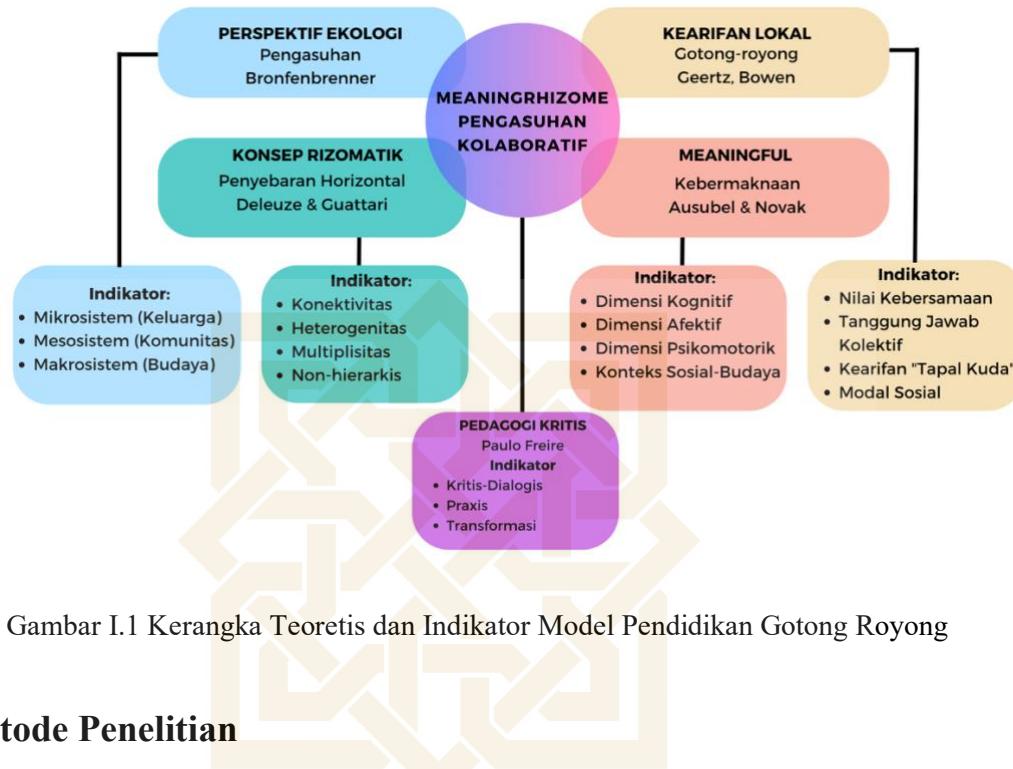
(horizontal, non-hierarkis, adaptif) dan menjaga dimensi kebermaknaan bagi semua aktor yang terlibat, terutama anak-anak.

Kerangka teoretis terakhir dalam penelitian disertasi ini adalah perspektif pedagogis kritis Paulo Freire yang menawarkan dimensi emansipatoris dalam memahami pendidikan gotong royong. Freire dalam *Pedagogy of The Oppressed* mengkritik model pendidikan *banking* yang menempatkan anak sebagai objek pasif penerima pengetahuan, dan mengusulkan pendekatan dialogis yang mengakui anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pembentukan identitas. Dalam konteks yatim piatu sosial di Ledokombo, perspektif Freire menjadi relevan karena pendidikan gotong royong dapat berfungsi sebagai praktik pendidikan kritis yang membebaskan anak dari kondisi marginalisasi akibat ketidakhadiran orang tua. Pendidikan kolektif yang bermakna memenuhi kebutuhan dasar anak, mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) anak tentang kondisi sosial mereka dan memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitasnya.

Konsep *praxis* Freire—refleksi dan aksi yang berkelindan—memperkuat konstruk *meaningrhizome* dengan menambahkan dimensi transformatif. Dalam pendidikan gotong royong, *praxis* terwujud ketika komunitas merespons kebutuhan anak secara reaktif dan proaktif mengembangkan strategi pendidikan yang mengkritisi dan mentransformasi struktur sosial yang menyebabkan fenomena yatim piatu sosial. Pendekatan Freire membantu memahami bagaimana pendidikan gotong royong dapat menjadi gerakan sosial yang memberdayakan komunitas

untuk menciptakan alternatif pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan. Integrasi perspektif Freire dalam kerangka *meaningrhizome* menjelaskan bahwa pendidikan gotong royong adaptif, bermakna, dan transformatif, mengubah kondisi struktural yang menyebabkan permasalahan pendidikan sekaligus membangun kapasitas komunitas untuk mencapai masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Secara visual bisa dilihat pada Gambar 1.1, di mana kerangka pemikiran ini dapat diilustrasikan sebagai jaringan konseptual yang terkoneksi, dengan “*meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong” sebagai konstruk sentral yang menghubungkan berbagai tradisi teoretis. Melalui kerangka pemikiran ini, disertasi ini berupaya mengembangkan model teoretis yang komprehensif dan memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak dalam konteks migrasi. Kerangka ini menantang paradigma yang melihat pendidikan sebagai tanggung jawab eksklusif orang tua biologis, dan menawarkan perspektif alternatif yang mengakui dan menghargai kontribusi berbagai aktor dalam ekosistem pendidikan anak.



Gambar I.1 Kerangka Teoretis dan Indikator Model Pendidikan Gotong Royong

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan fundamental yang memandu tindakan peneliti dalam memahami realitas sosial, sifat pengetahuan, dan cara memperoleh pengetahuan tersebut.⁹¹ Pada penelitian disertasi tentang *meaningrhizome* dalam pendidikan gotong royong, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivis-interpretatif yang dipadukan dengan paradigma kritis-transformatif. Pilihan paradigma ini didasarkan pada pemahaman bahwa fenomena pendidikan gotong royong merupakan konstruksi sosial yang

⁹¹ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc, 1994), 105–17.

kompleks, multidimensional, dan sarat dengan makna kultural yang tidak dapat dipahami secara utuh melalui satu paradigma tunggal.⁹²

Paradigma konstruktivis-interpretatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana para aktor pendidikan gotong royong mengonstruksi makna terhadap praktik pendidikan yang mereka lakukan.⁹³ Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial bersifat *multiple realities* dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi antar individu dan komunitas.⁹⁴ Dalam konteks penelitian ini, realitas pendidikan gotong royong dipahami sebagai hasil konstruksi bersama antara berbagai aktor, mulai dari anak-anak, ibu-ibu (Sekolah Bok-ebok), bapak-bapak (Sekolah Pak-bapak), lansia (Sekolah Eyang), Komunitas Tanoker, hingga pesantren. Setiap aktor memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap praktik pendidikan gotong royong, namun melalui proses interaksi dan negosiasi sosial, terbentuk pemahaman bersama yang menjadi dasar praktik pendidikan gotong royong.⁹⁵

⁹² John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE Publications, 2017).

⁹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (New York: Open Road Media, 2011).

⁹⁴ Thomas Schwandt, “Three Epistemological Stances for Qualitative Inquiry: Interpretivism, Hermeneutics, and Social Constructivism,” *Handbook of Qualitative Research*, 1 Januari 2000, 189–214.

⁹⁵ L. S. Vygotsky dan Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

Epistemologi konstruktivis yang melandasi paradigma ini dikonstruksi melalui interaksi dialektis antara peneliti dengan subjek penelitian.⁹⁶ Hal ini berarti bahwa temuan penelitian merupakan hasil kocreasi antara peneliti dengan para informan, di mana peneliti mengobservasi dari luar dan terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan bersama. Sementara itu, paradigma kritis-transformatif digunakan untuk menganalisis dimensi kekuasaan, ketidaksetaraan, dan potensi transformasi sosial dalam praktik pendidikan gotong royong. Paradigma ini berasumsi bahwa pendidikan gotong royong dibentuk oleh struktur kekuasaan dan kepentingan tertentu yang perlu dikritis dan ditransformasi.⁹⁷ Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis membantu mengungkap bagaimana praktik pendidikan gotong royong berfungsi sebagai respons terhadap keterbatasan struktur keluarga akibat migrasi dan bentuk resistensi terhadap model pendidikan individualistik yang hegemonik.⁹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi situs yang berfokus pada eksplorasi terhadap makna, nilai, dan proses yang mendasari praktik pendidikan gotong royong.⁹⁹ Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pendidikan

⁹⁶ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985).

⁹⁷ Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (New York: Beacon Press, 1971).

⁹⁸ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (New York: International Publishers, 1971).

⁹⁹ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

gotong royong merupakan konstruksi sosial yang kompleks, melibatkan interaksi dinamis antar aktor, proses penyebaran *rhizomatic*, serta kedalaman makna yang terkandung dalam praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.¹⁰⁰

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengeksplorasi subjektivitas dan intersubjektivitas para aktor yang terlibat dalam pendidikan gotong royong.¹⁰¹ Melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para aktor pendidikan, makna yang mereka berikan terhadap praktik pendidikan gotong royong, serta dinamika relasi sosial yang membentuk jaringan pendidikan kolektif.¹⁰² Pendekatan kualitatif juga mengeksplorasi nuansa-nuansa kontekstual yang membedakan praktik pendidikan gotong royong di berbagai lokasi penelitian.¹⁰³

Pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik *rhizomatic* dari fenomena yang diteliti, yang memerlukan pemahaman terhadap pola-pola non-hierarkis, heterogen, dan multiplisitas dalam penyebaran praktik pendidikan gotong royong.¹⁰⁴ Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap

¹⁰⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2005).

¹⁰¹ Max van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Oxfordshire: Routledge, 2016).

¹⁰² Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: SAGE Publications, 2012).

¹⁰³ Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York: Guilford Press, 2013).

¹⁰⁴ Denzin dan Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

dimensi subjektif dari pengalaman para aktor pendidikan, mengeksplorasi narasi-narasi lokal yang membentuk identitas dan makna pendidikan gotong royong, serta menganalisis proses interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks pendidikan kolektif.¹⁰⁵ Karakteristik *rhizomatic* dari penyebaran praktik pendidikan gotong royong yang bersifat nonlinear, horizontal, dan adaptif terhadap kondisi lokal memerlukan pendekatan penelitian yang fleksibel dan mampu menangkap kompleksitas jaringan relasi sosial.¹⁰⁶

Dalam konteks paradigma penelitian sosial, penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktif-interpretatif yang mengakui bahwa realitas sosial merupakan konstruksi dari interaksi sosial dan pemaknaan subjektif para aktor.¹⁰⁷ Paradigma ini sesuai dengan karakteristik fenomena pendidikan gotong royong yang berkembang secara organik dari interaksi antar aktor dalam komunitas, serta dimaknai secara berbeda-beda oleh setiap individu yang terlibat di dalamnya.¹⁰⁸ Pendekatan konstruktif-interpretatif mengeksplorasi keragaman perspektif, nilai, dan makna yang terkandung dalam praktik pendidikan gotong royong tanpa terjebak pada generalisasi yang reduktif.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

¹⁰⁵ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

¹⁰⁶ Deleuze, *A Thousand Plateaus*.

¹⁰⁷ Guba dan Lincoln, “Competing Paradigms in Qualitative Research.”

¹⁰⁸ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*.

Penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Ledokombo, tepatnya di Dusun Ledokombo, Dusun Sumberlesung, dan Dusun Sumbersalak. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian disertasi karena merepresentasikan mikrokosmos ideal untuk mengkaji fenomena pendidikan kolaboratif dan penyebarannya. Wilayah ini memiliki karakteristik berupa tingkat migrasi yang tinggi (mencapai 20% dari penduduk usia produktif), dominasi pekerja migran perempuan, dan diversitas praktik pendidikan alternatif yang telah berkembang, seperti Komunitas Tanoker, Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, Sekolah Eyang, dan pesantren. Terletak di kaki Gunung Raung dengan kekayaan kearifan lokal kultur Pandalungan (perpaduan Jawa-Madura), Ledokombo menawarkan laboratorium sosial yang ideal untuk mengamati bagaimana nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong ditransformasikan menjadi praktik pendidikan yang melintas batas dusun hingga kabupaten. Selain itu, keberadaan Tanoker sebagai komunitas pelopor yang telah mendokumentasikan dan memfasilitasi perkembangan pendidikan gotong royong sejak 2009 menyediakan akses data yang berharga. Beragam inovasi pendidikan berbasis komunitas di Ledokombo juga telah menunjukkan hasil positif dalam mengatasi masalah-masalah sosial anak, seperti perkawinan anak dan putus sekolah, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium tentang bagaimana pendekatan *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong dapat berkontribusi pada pembangunan Desa Ramah Anak. Selanjutnya pengolahan data dan analisis dari studi lapangan ini

menjadi kajian selanjutnya sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.

Ketiga dusun dipilih karena masing-masing menyajikan model pendidikan gotong royong yang berbeda dalam konteks penelitian pendidikan gotong royong. Desa Ledokombo dengan Komunitas Tanoker-nya telah menjadi pionir dalam pengembangan pendekatan pendidikan berbasis komunitas sejak 2009, dengan program Minggu Ceria, Forum Anak Desa (FAD), dan berbagai inovasi pendidikan yang menjadi panutan bagi desa lain. Desa Sumberlesung memberikan perspektif unik melalui Sekolah Eyang dan sistem SITI (Sistem Deteksi, Pencegahan, dan Penanganan Dini) yang melembagakan peran lansia dalam pendidikan serta mengembangkan perlindungan berbasis masyarakat, bahkan memiliki Pasar Lumpur sebagai arena interaksi antar generasi. Sementara Desa Sumbersalak menyajikan model pelembagaan pendidikan gotong royong melalui kebijakan desa dengan status DESBUMI (Desa Peduli Buruh Migran), Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, dan Peraturan Desa Nomor 05 Tahun 2015 tentang Perlindungan TKI.

Ketiga desa menunjukkan variasi karakteristik demografis yang penting untuk memahami dinamika pendidikan gotong royong dalam konteks yang berbeda. Desa Ledokombo sebagai ibu kota kecamatan memiliki kepadatan penduduk tertinggi (1.163 jiwa/km^2) dengan tingkat literasi 89,2% dan 342 pekerja migran, yang mayoritas tujuannya adalah Malaysia (42,1%). Desa Sumberlesung memiliki kepadatan sedang (917 jiwa/km^2) dengan tingkat

literasi sedikit lebih tinggi (87,5%) dan proporsi lansia yang signifikan untuk pengembangan Sekolah Eyang. Desa Sumbersalak memiliki kepadatan terendah (766 jiwa/km²) namun jumlah pekerja migran terbanyak (378 orang) dengan pola migrasi yang berbeda, yaitu proporsi pekerja migran ke Timur Tengah yang lebih tinggi (24,1% ke Arab Saudi), sehingga menghasilkan 452 anak yang diasuh oleh keluarga besar akibat migrasi orang tua.

Pemilihan ketiga desa ini juga didasarkan pada kemampuannya merepresentasikan proses penyebaran *rhizomatic* pendidikan gotong royong dari berbagai titik asal yang berbeda. Desa Ledokombo sebagai titik awal (genesis) dengan Komunitas Tanoker sebagai pionir, Desa Sumberlesung sebagai contoh adaptasi inovatif dengan integrasi kearifan lokal lansia, dan Desa Sumbersalak sebagai model replikasi dan pelembagaan formal melalui kebijakan desa. Keragaman ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong dapat tumbuh, beradaptasi, dan melembaga dalam konteks yang berbeda-beda, sekaligus menunjukkan *connectivity*, *heterogeneity*, dan *multiplicity* dalam penyebaran praktik pendidikan gotong royong yang tidak selalu mengikuti pola identik namun organik sesuai konteks lokal masing-masing desa.

4. Situasi Sosial dan Pemilihan Informan Penelitian

a. Situasi Sosial

Situasi sosial dalam penelitian ini merujuk pada tiga elemen atau unit analisis yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu

yang diteliti, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).¹⁰⁹ Mengacu pada tradisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth, *social situation* penelitian ini terdiri dari seluruh individu yang terlibat dalam praktik pendidikan gotong royong di wilayah Ledokombo, khususnya di Desa Sumberlesung, Sumbersalak, dan Ledokombo.¹¹⁰ Aktor penelitian ini bersifat heterogen dan mencakup berbagai kategori yang memiliki peran dalam sistem pendidikan gotong royong, dengan penekanan pada kedalaman pengalaman dan kekayaan perspektif.

Aktor dalam penelitian disertasi ini dapat dikategorikan menjadi lima kelompok utama yang masing-masing memiliki pengalaman dan perspektif dalam praktik pendidikan gotong royong. Pertama, anak-anak yang menjadi subjek pendidikan gotong royong, dengan rentang usia 6-15 tahun, yang mencakup anak-anak pekerja migran. Kelompok ini menjadi informan kunci untuk memahami pengalaman hidup dalam sistem pendidikan gotong royong dari perspektif penerima manfaat langsung. Kedua, ibu-ibu yang tergabung dalam Sekolah Bok-ebok sebagai penggerak pendidikan gotong royong berbasis dusun, yang memiliki

¹⁰⁹ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2012).

¹¹⁰ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

pengalaman transformatif dalam mengubah paradigma pendidikan dari individual menjadi kolektif.¹¹¹

Ketiga, bapak-bapak yang terlibat dalam Sekolah Pak-bapak sebagai respons atas kebutuhan pendidikan yang setara dan berkeadilan gender, yang memberikan perspektif tentang redefinisi peran ayah dalam konteks pendidikan gotong royong. Keempat, lansia yang tergabung dalam Sekolah Eyang sebagai pemegang kearifan lokal dan pengasuh lintas generasi, yang menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam praktik pendidikan⁶. Kelima, tokoh komunitas dan pengasuh pesantren yang berperan sebagai pemimpin dalam implementasi pendidikan gotong royong yang memiliki pengalaman dalam memfasilitasi transformasi sosial.

Situasi sosial penelitian disertasi ini memiliki karakteristik kompleksitas sistem pendidikan gotong royong dalam konteks sosial-budaya masyarakat Pandalungan. Secara geografis, populasi tersebar di wilayah yang memiliki tingkat migrasi tinggi, dengan karakteristik fisik berupa daerah kaki gunung dan dataran rendah yang membentuk pola pemukiman dan interaksi sosial yang khas. Secara sosio-ekonomi, mayoritas populasi berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, namun memiliki modal sosial yang kuat dalam bentuk jaringan kekerabatan dan solidaritas komunitas. Secara budaya, populasi

¹¹¹ Jumiati dkk., *Modul Pendidikan Gotong Royong Sekolah Bok-ebok: Pengalaman dari Ledokombo*.

ini hidup dalam konteks masyarakat yang merupakan perpaduan budaya Jawa dan Madura, dengan sistem nilai yang mengedepankan gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial sebagai fondasi kehidupan bersama.¹¹²

b. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *snowball* sebagai strategi utama.¹¹³ Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman pemahaman dan kekayaan informasi dari subyek kunci.¹¹⁴ *Snowball* memilih berbasis rekomendasi informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang relevan dengan fenomena *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong.¹¹⁵

Dalam implementasinya, penelitian ini menggunakan *snowball*.¹¹⁶ *Snowball* diterapkan untuk mengidentifikasi informan kunci yang memiliki

¹¹² Ayu Sutarto, “Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan,” Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 2006, https://repository.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandhalungan.pdf.

¹¹³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

¹¹⁴ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2015).

¹¹⁵ Lawrence Palinkas dkk., “Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research,” *Administration and Policy in Mental Health* 42 (November 2013), <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

¹¹⁶ Harsh Suri, “Purposeful Sampling in Qualitative Research Synthesis,” *Qualitative Research Journal* 11, no. 2 (2011): 63–75, [world, https://doi.org/10.3316/QRJ1102063](https://doi.org/10.3316/QRJ1102063).

pengetahuan mendalam tentang sejarah, perkembangan, dan dinamika pendidikan gotong royong.¹¹⁷ Teknik ini relevan mengingat sifat *rhizomatic* dari penyebaran praktik pendidikan gotong royong, di mana jaringan informan dapat memberikan akses kepada peneliti untuk menjangkau aktor-aktor penting yang mungkin tidak teridentifikasi melalui teknik lainnya. Proses *snowball* dimulai dari informan kunci yang telah diidentifikasi melalui studi pendahuluan, kemudian berkembang mengikuti jejak jaringan sosial dan profesional mereka.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini mengikuti prinsip data *saturation*, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹¹⁸ Namun, informan yang tepat ditentukan selama proses penelitian berlangsung, dengan mempertimbangkan kekayaan data yang diperoleh dan pencapaian *theoretical saturation*.

c. Karakteristik dan Profil Informan

Karakteristik Informan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip *snowball*.¹¹⁹ Penelitian terdiri dari informan yang dipilih secara

¹¹⁷ Chaim Noy, “Sampling Knowledge: The Hermeneutics of Snowball Sampling in Qualitative Research,” *International Journal of Social Research Methodology* 11, no. 4 (2008): 327–44, <https://doi.org/10.1080/13645570701401305>.

¹¹⁸ Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New York: Aldine, 1967).

¹¹⁹ Oliver C. Robinson, “Sampling in Interview-Based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide,” *Qualitative Research in Psychology* 11, no. 1 (2014): 25–41, <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543>.

snowball berdasarkan rekomendasi tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama pemilihan informan adalah keterlibatan aktif dalam praktik pendidikan gotong royong, pengalaman yang kaya dan bervariasi, serta kemampuan untuk mengomunikasikan pengalaman dan perspektif mereka secara artikulatif.

Berdasarkan kategori aktor, distribusi informan dirancang sebagai berikut: anak-anak sebagai subjek pendidikan gotong royong, ibu-ibu dari Sekolah Bok-ebok, bapak-bapak dari Sekolah Pak-bapak, lansia dari Sekolah Eyang, Komunitas Tanoker, dan pengasuh pesantren. Distribusi ini dirancang untuk melihat intensitas keterlibatan dan kedalaman pengalaman masing-masing kategori aktor dalam praktik pendidikan gotong royong.

Karakteristik informan dirancang untuk mencakup keragaman. Dari segi usia, informan anak-anak sejumlah 5 orang yang mencakup rentang 6-15 tahun dengan distribusi yang mempertimbangkan tahapan perkembangan: usia 6-10 tahun (sekolah dasar), 11-15 tahun (sekolah menengah pertama). Informan dewasa sejumlah 4 orang yang mencakup rentang usia 20-55 tahun untuk kategori ibu-ibu dan bapak-bapak, sementara informan lansia mencakup usia 60 tahun ke atas sejumlah dua orang. Kemudian informan dari komunitas sebanyak empat orang dengan rincian dua orang dari Komunitas Tanoker dan dua lainnya dari

pesantren.¹²⁰ Keragaman usia ini penting untuk memahami variasi perspektif dan pengalaman berdasarkan tahapan kehidupan dan generasi.

Karakteristik informan juga dirancang untuk mencakup variasi peran dan posisi dalam jaringan pendidikan gotong royong. Ini meliputi perintis atau inisiator praktik pendidikan gotong royong, pengikut awal (*early adopter*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan bahkan skeptis atau kritikus yang memberikan perspektif alternatif.¹²¹ Keragaman posisi dalam adopsi inovasi ini untuk memahami proses difusi dan karakteristik *meaningful rhizomatic* dari penyebaran praktik pendidikan gotong royong.

Berdasarkan karakteristik demografis, 15 informan penelitian tersebar di ketiga desa penelitian dengan komposisi yang beragam dalam jaringan pendidikan gotong royong. Kategori anak-anak sebagai subjek pendidikan diwakili oleh lima informan dengan rentang usia 8-15 tahun, yang terdiri dari A1 dari Desa Ledokombo yang merupakan anak dari keluarga migran, A2 dari Desa Sumberlesung yang dari Desa Sumbersalak, A4 dari Desa Ledokombo dengan orang tua TKW, dan A5 dari Desa Sumberlesung. Kelima anak informan ini mewakili kondisi pendidikan dalam konteks migrasi.

¹²⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton, 1993).

¹²¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations, 5th Edition* (New York: Simon and Schuster, 2003).

Kategori ibu-ibu Sekolah Bok-ebook mencakup dua informan dengan rentang usia 31-45 tahun yang memiliki peran sebagai penggerak transformasi pendidikan. Informan B1 dari Desa Ledokombo, berperan sebagai koordinator, dan informan B2 dari Desa Sumberlesung, berperan sebagai anggota.

Representasi bapak-bapak Sekolah Pak-bapak menunjukkan peran maskulin dalam pendidikan, dengan dua informan berusia 34-52 tahun yang memperlihatkan peran ayah dalam konteks gotong royong. Informan C1 dari Desa Ledokombo, merupakan koordinator Sekolah Pak-bapak, dan informan C2 dari Desa Sumbersalak, merupakan ayah yang menjadi anggota aktif.

Kategori lansia Sekolah Eyang diwakili oleh dua informan berusia 62-70 tahun yang berperan sebagai penjaga kearifan lokal dan jembatan generasi. Informan D1 dari Desa Ledokombo adalah koordinator Sekolah Eyang. Informan D3 dari Desa Sumbersalak adalah anggota Sekolah Nenek yang masih aktif. Para lansia ini menjadi repositori kearifan lokal yang mengintegrasikan tradisi dengan praktik pendidikan modern.

Tokoh Komunitas Tanoker mencakup dua informan yang berperan sebagai penggerak inovasi dan transformasi sosial. Informan E1 dari Desa Ledokombo adalah pendiri dan inisiatör gerakan dengan pengalaman 15 tahun. Informan E2 dari Desa Ledokombo berperan sebagai koordinator

program dan manajer. Kelompok ini menjadi motor penggerak utama dalam difusi praktik pendidikan gotong royong.

Kategori pengasuh pesantren diwakili oleh dua informan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pendidikan komunitas. Informan F1 dari Desa Ledokombo adalah pengurus pesantren, sedangkan informan F2 adalah santri.

Tabel I.2 Profil Informan Aktor Pendidikan Gotong Royong

No	Kategori Informan	Kode	JK	Desa
A. Anak-Anak Sebagai Subjek Pendidikan				
1	Anak SD	A1	L	Ledokombo
2	Anak SD	A2	P	Sumberlesung
3	Anak SMP	A3	L	Sumbersalak
4	Anak SMP	A4	P	Ledokombo
5	Anak SMP	A5	L	Sumberlesung
B. Ibu-Ibu Sekolah Bok-Ebok				
6	Koordinator	B1	P	Ledokombo
7	Pengasuh	B2	P	Sumberlesung
C. Bapak-Bapak Sekolah Pak-Bapak				
8	Koordinator	C1	L	Ledokombo
9	Pengasuh	C2	L	Sumbersalak
D. Lansia Sekolah Eyang				
10	Koordinator	D1	P	Ledokombo
11	Pengasuh	D2	P	Sumberlesung
E. Tokoh Komunitas Tanoker				
12	Founder	E1	L	Ledokombo
13	Founder	E2	P	Ledokombo
F. Pengasuh Pesantren				

14	Pengurus	F1	L	Ledokombo
15	Santri	F2	L	Sumbersalak

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam praktik pendidikan gotong royong *meaningful rhizomatic*. Sumber data kualitatif bertujuan memahami perspektif subjektif para aktor, interpretasi mereka terhadap pengalaman pendidikan, serta dinamika proses sosial yang terjadi dalam jaringan pendidikan gotong royong.¹²²

Pemilihan sumber data kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menangkap keberagaman perspektif dan pengalaman dari berbagai aktor yang terlibat dalam pendidikan gotong royong.¹²³ Keberagaman ini mencakup variasi dalam hal usia, gender, peran dalam pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan intensitas keterlibatan dalam praktik pendidikan gotong royong. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma konstruktif bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi antar individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman mereka.¹²⁴

¹²² Denzin dan Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

¹²³ Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

¹²⁴ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*.

Kategori pertama sumber data kualitatif adalah anak-anak yang menjadi subjek sekaligus aktor dalam pendidikan gotong royong. Anak-anak yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang berusia 8-15 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut mereka telah memiliki kemampuan refleksi yang memadai untuk mengekspresikan pengalaman dan persepsi mereka tentang pendidikan yang mereka terima.¹²⁵ Pemilihan anak sebagai sumber data primer merupakan pengakuan terhadap agensi anak sebagai subjek yang memiliki perspektif tentang kondisi mereka sendiri, bukan sekadar objek pendidikan.¹²⁶ Dalam konteks penelitian tentang anak pekerja migran, perspektif anak menjadi sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling merasakan dampak langsung dari praktik pendidikan gotong royong.¹²⁷

Anak-anak yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang orang tuanya adalah pekerja migran (baik domestik maupun internasional), anak-anak yang diasuh dalam kerangka pendidikan gotong royong, dan anak-anak yang telah tinggal dalam komunitas penelitian minimal selama dua tahun.¹²⁸ Kriteria waktu tinggal minimal dua tahun dimaksudkan

¹²⁵ Dika Putri Rahayu, “Pemberian Stimulasi Anak Berbasis Teori Bermain Kognitif Jean Piaget,” *Jurnal Pendidikan, Pendidikan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 49–56.

¹²⁶ Allison James dan Alan Prout, *Constructing and Reconstructing Childhood: Contemporary Issues in the Sociological Study of Childhood* (New York: Psychology Press, 1997).

¹²⁷ Parreñas, *Children of Global Migration*.

¹²⁸ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

bahwa anak-anak tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dengan praktik pendidikan gotong royong di komunitasnya.

Kategori kedua adalah para ibu yang tergabung dalam Sekolah Bok-ebok, sebuah inisiatif pembelajaran partisipatif yang dikembangkan oleh komunitas perempuan di wilayah penelitian.¹²⁹ Sekolah Bok-ebok merupakan manifestasi konkret dari *meaningful learning* dalam konteks pendidikan, di mana para ibu belajar bersama tentang berbagai aspek pendidikan, mulai dari kesehatan reproduksi, nutrisi anak, hingga pendidikan karakter.¹³⁰ Para ibu yang tergabung dalam Sekolah Bok-ebok memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam implementasi pendidikan gotong royong, karena mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan anak-anak mereka sendiri dan menjadi fasilitator pembelajaran bagi ibu-ibu lain di komunitas.¹³¹

Kategori ketiga adalah para bapak yang tergabung dalam Sekolah Pak-bapak atau Sekolah Bapak-bapak, yang merupakan rekanan dari Sekolah Bok-ebok namun khusus untuk kaum laki-laki.¹³² Kehadiran Sekolah Pak-bapak menunjukkan evolusi dari pendidikan gotong royong yang pada awalnya didominasi oleh perempuan menjadi lebih inklusif dengan melibatkan peran

¹²⁹ Jumiati dkk., *Modul Pendidikan Gotong Royong Sekolah Bok-ebok: Pengalaman dari Ledokombo*.

¹³⁰ Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*.

¹³¹ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed: 30th Anniversary Edition* (London: Bloomsbury Academic, 1970).

¹³² Ciciek, “Pendidikan Gotong Royong Ala Ledokombo: Anakku, Anakmu, Anak Kita Bersama.”

aktif laki-laki dalam pendidikan. Paradigma pendidikan modern melibatkan ayah dalam tumbuh kembang anak.¹³³

Kategori keempat adalah para lansia yang tergabung dalam Sekolah Eyang, sebuah forum pembelajaran dan aktivitas untuk lansia yang memiliki peran penting dalam pendidikan cucu-cucu mereka.¹³⁴ Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, lansia memiliki peran strategis dalam pendidikan anak karena mereka sering kali menjadi pengasuh pengganti ketika orang tua bekerja atau bermigrasi.¹³⁵ Sekolah Eyang berfungsi sebagai ruang pembelajaran tentang pendidikan di era modern, wadah untuk mewariskan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda¹³⁶.

Para eyang (sebutan untuk lansia dalam bahasa lokal) yang menjadi informan dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam Sekolah Eyang, pengalaman mereka dalam mengasuh cucu, serta pengetahuan mereka tentang tradisi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa informan eyang adalah mereka yang memiliki cucu dari anak yang bermigrasi, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran sebagai pengasuh pengganti. Perspektif lansia menjadi sangat berharga karena

¹³³ Moh Irsyad Fahmi MR dkk., “Community-Based Islamic Education: Democratizing Learning through Local Wisdom,” *Jurnal Ilmiah WUNY* 6, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>.

¹³⁴ Velayati dkk., *Ragam Pendidikan Gotong Royong yang Melintas Batas: Cerita Perubahan dari Desa*.

¹³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1984).

¹³⁶ Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

mereka dapat memberikan perbandingan antara praktik pendidikan tradisional dengan praktik pendidikan gotong royong yang berkembang saat ini.¹³⁷

Kategori kelima adalah tokoh komunitas dan pemimpin informal yang memiliki peran dalam mengorganisir dan memfasilitasi praktik pendidikan gotong royong. Tokoh komunitas ini meliputi pengurus Komunitas Tanoker.¹³⁸ Mereka memiliki perspektif karena posisi mereka mampu untuk melihat dinamika pendidikan gotong royong dari perspektif yang lebih luas, tidak hanya dari level keluarga tetapi juga dari level komunitas. Tokoh komunitas juga sering kali berperan sebagai inisiator dan inovasi.¹³⁹

Kategori keenam adalah pengasuh dan pengelola pesantren yang ada di wilayah penelitian. Pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memberikan pendidikan agama dan pembentukan karakter anak.¹⁴⁰ Dalam konteks pendidikan gotong royong, pesantren sering kali menjadi pilihan orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka ketika harus bermigrasi. Pesantren juga mengembangkan sistem

¹³⁷ Margaret O'Dougherty Wright dan Ann S. Masten, "Resilience Processes in Development," dalam *Handbook of Resilience in Children*, ed. oleh Sam Goldstein dan Robert B. Brooks (Boston, MA: Springer, 2005), 17–37, https://doi.org/10.1007/0-306-48572-9_2.

¹³⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon and Schuster, 2000).

¹³⁹ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94, no. 1 (1988): S95–120.

¹⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

pendidikan, yang menggabungkan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dengan pendidikan berbasis komunitas.¹⁴¹

Proses pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent, confidentiality*, dan *do no harm*.¹⁴² Setiap informan diberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan penelitian, hak mereka sebagai informan, dan jaminan bahwa identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Khusus untuk informan anak-anak, diminta persetujuan tambahan dari orang tua atau wali mereka.¹⁴³

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, nilai, dan proses yang terkandung dalam praktik pendidikan gotong royong. Penelitian kualitatif memahami perspektif subjektif para partisipan dan mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial dalam konteks alamiahnya.¹⁴⁴ Dalam konteks pendidikan gotong royong, pendekatan kualitatif relevan karena mampu menggali dimensi-dimensi makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai-nilai kearifan lokal, dinamika relasi sosial, dan proses konstruksi identitas dalam komunitas

¹⁴¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Penerbit Buku Kompas, 2002).

¹⁴² Denzin dan Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

¹⁴³ C. Nollett dkk., “Public Involvement and Engagement in Scientific Research and Higher Education: The Only Way is Ethics?,” *Research Involvement and Engagement* 10, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40900-024-00587-x>.

¹⁴⁴ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

pendidikan.¹⁴⁵ Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kombinasi beberapa metode untuk triangulasi data dan validitas temuan di antaranya adalah wawancara observasi, dan dokumentasi.

d. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) menjadi teknik utama dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif para aktor pendidikan gotong royong. Wawancara mendalam dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap perspektif personal, pengalaman hidup, dan makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap fenomena yang dialaminya.¹⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai kategori informan, meliputi anak-anak sebagai subjek pendidikan, orang tua kandung dan orang tua pengganti, para pengasuh di Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak, lansia dalam Sekolah Eyang, dan Komunitas Tanoker hingga pesantren.

Proses wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel (*semi-structured interview guide*) untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul secara spontan selama wawancara.¹⁴⁷ Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka teoretis

¹⁴⁵ Denzin dan Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

¹⁴⁶ Steinar Kvale dan Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (London: SAGE, 2009).

¹⁴⁷ Kvale dan Brinkmann, *InterViews*.

yang telah dibangun, memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan perspektif mereka secara bebas. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30-60 menit, dengan kemungkinan sesi lanjutan jika diperlukan. Untuk memastikan kualitas data, seluruh sesi wawancara direkam audio dengan persetujuan informan, dan peneliti membuat catatan lapangan selama proses wawancara berlangsung.

e. Observasi

Observasi partisipan menjadi teknik kedua dalam penelitian ini. Peneliti mengamati praktik pendidikan gotong royong dalam konteks alamiahnya dan memahami dinamika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari komunitas.¹⁴⁸ Observasi partisipan dilakukan dalam berbagai latar, termasuk kegiatan Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, dan Sekolah Eyang, aktivitas pendidikan di komunitas, serta interaksi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan aktif, di mana mengamati dan terlibat dalam kegiatan yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.¹⁴⁹

Setiap sesi observasi didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴⁸ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

¹⁴⁹ Elizabeth Adams St. Pierre, “Poststructuralism and Post Qualitative Inquiry: What Can and Must Be Thought,” *Qualitative Inquiry* 29, no. 1 (2023): 20–32, <https://doi.org/10.1177/10778004221122282>.

(*field notes*) yang detail, termasuk deskripsi tentang latar fisik, interaksi sosial, bahasa tubuh, dan dinamika relasi yang terjadi.

f. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan visual yang terkait dengan pendidikan gotong royong. Dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen kebijakan desa terkait perlindungan anak, modul pembelajaran Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak, catatan kegiatan, publikasi dan artikel yang dihasilkan oleh Komunitas Tanoker, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan pendidikan.¹⁵⁰ Analisis dokumentasi membantu peneliti memahami evolusi konsep dan praktik pendidikan gotong royong dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam komunitas.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan hermeneutik-fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman pendidikan gotong royong, kebermaknaannya dan dinamika penyebarannya. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, dilanjutkan dengan pembacaan berulang (*close reading*) untuk memperoleh pemahaman holistik tentang narasi partisipan. Tahap selanjutnya meliputi *open*

¹⁵⁰ Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna dalam data, *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori dan subkategori yang lebih abstrak, serta *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori-kategori tersebut ke dalam tema-tema utama yang menjadi dasar konstruksi model teoretis. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (melibatkan berbagai kelompok partisipan), triangulasi metode (wawancara, observasi, analisis dokumen), *member checking* (verifikasi interpretasi dengan partisipan), *peer debriefing* (diskusi analisis dengan rekan peneliti), dan refleksivitas peneliti (pencatatan reflektif tentang asumsi, bias, dan posisionalitas peneliti). Pendekatan analisis tematik diperkaya dengan analisis naratif untuk memahami kronologi dan konteks penyebaran praktik pendidikan, analisis diskursus untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi dan pemaknaan, serta analisis etnografis untuk memahami praktik-praktik kultural yang melandasi pendidikan gotong royong.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini telah menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber melibatkan berbagai kelompok partisipan dari enam kategori informan yang berbeda, mulai dari anak-anak sebagai subjek pendidikan, orang tua kandung dan pengganti, pengasuh di Sekolah Bok-ebok dan Pak-bapak, lansia dalam Sekolah Eyang, tokoh Komunitas Tanoker, hingga pengasuh pesantren. Keragaman sumber

data ini untuk memperoleh perspektif yang beragam dan saling melengkapi tentang fenomena pendidikan gotong royong yang diteliti.

Triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan kombinasi tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para aktor pendidikan, observasi partisipan untuk mengamati praktik pendidikan dalam konteks alamiahnya, dan dokumentasi untuk menganalisis berbagai sumber tertulis dan visual terkait pendidikan gotong royong. Kombinasi metode ini untuk memverifikasi dan memperkuat temuan dari satu metode dengan metode lainnya, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian Disertasi ini memuat lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah tentang *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong. Setiap bab memiliki fungsi strategis dalam membangun argumen teoretis dan empiris yang koheren. Berikut sistematika pembahasannya.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini memuat pembahasan seputar latar belakang, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan diperlukan untuk memberikan peta jalan penelitian yang komprehensif. Bagian ini membangun fondasi teoretis dan metodologis yang

kuat, menjelaskan fenomena pendidikan gotong royong dalam konteks migrasi sebagai isu sosial yang mendesak, serta memosisikan kontribusi penelitian dalam perkembangan keilmuan. Tanpa bab ini, pembaca tidak akan memahami signifikansi dan kebaruan penelitian tentang *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong.

Bab II adalah gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini membahas profil lokasi penelitian di Ledokombo Kabupaten Jember, mencakup karakteristik tiga desa: Ledokombo, Sumberlesung, dan Sumbersalak. Pembahasan konteks geografis, demografis, dan sosio-kultural sangat penting karena pendidikan gotong royong tidak bisa dilepaskan dari konteks lokalnya. Kecamatan Ledokombo dengan tingkat migrasi tinggi (20% penduduk usia produktif), dominasi pekerja migran perempuan, dan budaya Pandalungan (hibriditas Jawa-Madura) menyediakan laboratorium sosial yang ideal untuk mengkaji fenomena pendidikan gotong royong. Keberadaan Tanoker sebagai komunitas pelopor dan berbagai inovasi pendidikan berbasis komunitas menjadikan wilayah ini representatif untuk memahami dinamika *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan.

Bab III adalah karakteristik pendidikan gotong royong. Bab ini menganalisis secara mendalam dinamika pendidikan gotong royong di Ledokombo, meliputi: makna pendidikan gotong royong bagi para aktor, narasi pendidikan dari perspektif anak, peran berbagai institusi (Sekolah Bok-ebok, Pak-bapak, Eyang, Tanoker dan pesantren), kebijakan desa, pemetaan jaringan, dan pola interaksi antar aktor. Bab ini merupakan inti empiris pertama yang menjawab rumusan masalah tentang

karakteristik pendidikan gotong royong. Pemahaman tentang dinamika ini diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana *multiple realities* dikonstruksi oleh berbagai aktor, bagaimana *distributed cognition* dan *collective memory* beroperasi, serta bagaimana *knowledge building* terjadi dalam komunitas pendidikan. Tanpa pemahaman karakteristik ini, konsep *meaningful rhizomatic* tidak akan memiliki basis empiris yang kuat.

Bab IV adalah manifestasi *meaningful rhizomatic*. Bab ini menganalisis manifestasi *meaningful rhizomatic* dalam pendidikan gotong royong, meliputi dimensi *rhizomatic* (konektivitas, heterogenitas, multiplisitas, asignifikasi, *cartografia*, *decalcomania*) dan dimensi *meaningful learning* dalam konteks pendidikan. Bab ini adalah kontribusi teoretis utama disertasi yang menjawab rumusan masalah kedua. Analisis dimensi *rhizomatic* diperlukan untuk memahami bagaimana pendidikan gotong royong berkembang secara horizontal, non-hierarkis, dan adaptif, berbeda dari model pendidikan konvensional yang bersifat vertikal dan terpusat. Sementara dimensi *meaningful* menjelaskan bagaimana pendidikan tidak hanya menyebar secara *rhizomatic*, tetapi juga mempertahankan kebermaknaan bagi semua aktor, terutama anak-anak. Integrasi kedua konsep ini melahirkan konstruk *meaningrhizome* yang menjadi kebaruan teoretis penelitian.

Bab V adalah penutup. Bab ini memuat simpulan berupa jawaban-jawaban dari rumusan masalah, kontribusi teoretis dan praktis penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian dan kebijakan selanjutnya. Bab penutup diperlukan untuk mengkonsolidasikan seluruh temuan penelitian, menunjukkan

kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori pendidikan dan kebijakan perlindungan anak, serta memberikan arah untuk penelitian masa depan. Bagian ini juga penting untuk menerjemahkan temuan akademis menjadi rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan alternatif yang responsif terhadap konteks migrasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menghasilkan temuan mengenai dinamika pendidikan gotong royong yang berkembang secara *meaningrhizome*. Fenomena pendidikan gotong royong di Ledokombo muncul sebagai respons masyarakat terhadap tantangan struktural berupa tingginya angka migrasi tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya fenomena yatim piatu sosial. Dalam situasi ketiadaan sistem pendidikan pengganti yang terstruktur dari negara, masyarakat secara organik mengembangkan sistem pendidikan kolektif yang bersifat *indigenous* dan merespons konteks lokal. Pendidikan gotong royong bukan hanya menjadi solusi pragmatis atas masalah pendidikan, tetapi manifestasi dari kearifan lokal tentang nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini tertanam dalam filosofi hidup masyarakat dan terekspresikan dalam praktik keseharian yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, dari keluarga besar (*extended family*), tetangga, komunitas, hingga institusi seperti pesantren dan pemerintah desa.

Model penyebaran pendidikan gotong royong menunjukkan karakteristik *rhizomatic* praktik pendidikan gotong royong menyebar secara horizontal, tanpa pusat yang tetap, bersifat adaptif, dan terhubung melalui jaringan-jaringan informal. Karakteristik *rhizomatic* yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup enam prinsip, yaitu: konektivitas, heterogenitas, multiplisitas, *asignifying rupture*,

kartografi, dan *dekalkomania*. Konektivitas terlihat dari bagaimana berbagai aktor pendidikan (Tanoker, Sekolah Bok-ebok, Sekolah Pak-bapak, Sekolah Eyang, Forum Anak Desa, dan pesantren) terhubung dan membentuk jalinan relasi. Heterogenitas tampak dari keberagaman latar belakang, pendekatan, dan kontribusi masing-masing aktor. Multiplisitas terwujud dalam bentuk keragaman bentuk-bentuk pendidikan yang tidak dapat direduksi menjadi model tunggal. *Asignifying rupture* termanifestasi dalam kemampuan sistem pendidikan untuk terus berlanjut meski mengalami berbagai gangguan atau perubahan. Kartografi dan *dekalkomania* terlihat dari bagaimana model pendidikan terus berkembang dan berevolusi sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal, tanpa mengikuti cetak biru yang kaku.

Dimensi *meaningful learning* menjadi elemen penting yang memperkuat efektivitas pendidikan gotong royong. Praktik pendidikan tidak sekadar bersifat teknis dan mekanistik, tetapi dilandasi oleh pemahaman mendalam tentang kebutuhan pendidikan anak, konteks sosial-budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal. Lima dimensi *meaningful learning* teridentifikasi dalam praktik pendidikan gotong royong, yaitu: dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Dimensi kognitif berkaitan dengan transfer pengetahuan dan pengembangan kapasitas berpikir anak. Dimensi afektif berfokus pada pengembangan kapasitas emosional dan resiliensi. Dimensi psikomotorik berkaitan dengan pengembangan keterampilan fisik dan praktis. Dimensi sosial mengurai pembentukan identitas sosial dan kapasitas berinteraksi. Dimensi spiritual berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Kelima dimensi ini terintegrasi dalam praktik pendidikan

sehari-hari, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak maupun pengasuh.

Proses penyebaran *rhizomatic* pendidikan gotong royong berlangsung dalam tiga level yang terkait, yakni dari dusun ke desa, dari desa ke lintas desa, dan dari kabupaten ke lintas kabupaten. Di level dusun ke desa, penyebaran terjadi melalui mekanisme informal seperti pertemuan rutin, kegiatan keagamaan, dan forum-forum komunitas. Di level desa ke lintas desa, penyebaran terfasilitasi oleh jaringan tokoh masyarakat, program pemerintah, dan kerja sama antar lembaga. Di level kabupaten ke lintas kabupaten, penyebaran didukung oleh media massa, organisasi masyarakat sipil, dan platform digital.

Model teoretis yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup empat komponen utama yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut, adalah: (1) jaringan aktor pendidikan; (2) proses *rhizomatic*; (3) dimensi *meaningful learning*; dan (4) konteks sosio-kultural. Jaringan aktor pendidikan terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang berperan dalam pendidikan anak, dari keluarga hingga institusi formal. Proses *rhizomatic* mencakup mekanisme koneksi, adaptasi, dan transformasi yang memungkinkan praktik pendidikan menyebar dan berkembang. Dimensi *meaningful learning* mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual dalam praktik pendidikan. Konteks sosio-kultural merupakan latar yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh ketiga komponen lainnya. Keempat komponen ini berinteraksi secara dinamis, membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

Dalam penelitian disertasi ini, penulis mengkritik beberapa teori pendidikan dan pengasuhan yang telah mendominasi literatur akademik, khususnya *attachment theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby yang berfokus pada hubungan diadik antara orang tua (terutama ibu) dan anak, serta teori gaya pengasuhan Diana Baumrind yang mengklasifikasikan pola asuh dalam kategori-kategori tertentu. Kedua teori ini dikritik karena bersifat individualistik dan tidak mampu mengakomodasi realitas pengasuhan dalam konteks migrasi serta fenomena “yatim piatu sosial” yang berkembang di Ledokombo. Penelitian ini juga mengacu pada kritik A. Bame Nsamenang yang menyatakan bahwa teori-teori pengasuhan konvensional *mainstream* bersifat eurosentrism dan sering mengabaikan variasi kultural dalam praktik pengasuhan dari masyarakat non-Barat. Penelitian ini juga menolak paradigma *institutionalization of care* yang dianggap berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif. Melalui temuan tentang pendidikan gotong royong di Ledokombo, penelitian ini menekan dominasi teori-teori Barat tersebut dengan membuktikan bahwa model pengasuhan kolektif berbasis kearifan lokal Indonesia lebih efektif dalam konteks masyarakat dengan tantangan struktural seperti migrasi, sehingga menawarkan alternatif teoretis yang kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan realitas sosial-budaya Indonesia.

B. Saran

Kelemahan penelitian ini terletak pada cakupan geografis yang terbatas, di mana fokus hanya pada satu lokus yaitu Ledokombo, Jember. Keterbatasan ini mengakibatkan temuan sulit digeneralisasi ke daerah tinggi migrasi lainnya di

Indonesia yang mungkin memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda. Selain itu, dimensi temporal penelitian juga terbatas, di mana analisis hanya mengamati proses selama satu tahun di Tanoker dan belum mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari pendidikan kolaboratif terhadap perkembangan anak-anak pekerja migran. Kemudian perspektif orang tua migran yang bekerja di luar negeri masih minim dieksplorasi, sehingga dinamika *transnational parenting* belum sepenuhnya terungkap. Kelemahan metodologis juga tampak dari minimnya analisis komparatif dan kurangnya data kuantitatif untuk memperkuat temuan kualitatif.

Namun demikian, penelitian ini berpeluang untuk riset di masa depan. Pertama, penelitian untuk memahami dampak jangka panjang dari pendidikan kolaboratif *meaningrhizome* terhadap perkembangan psikososial anak-anak di daerah tinggi migrasi. Kemudian melacak perjalanan hidup anak-anak yang tumbuh dalam sistem pendidikan gotong royong hingga mereka dewasa akan memberikan pemahaman yang komprehensif dalam membentuk resiliensi dan karakter anak. Kedua, penelitian komparatif lintas budaya dapat dilakukan untuk menguji penerapan konsep *meaningrhizome* di konteks masyarakat dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, baik di Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya yang menghadapi fenomena migrasi serupa.

Penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi, teknologi pendidikan, dan antropologi digital sangat diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi dapat memperkuat koneksi dalam jaringan pendidikan

meaningrhizome tanpa menghilangkan esensi kebermaknaan lokalnya. Penelitian tentang digitalisasi praktik pendidikan gotong royong tersebut relevan di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Riset lain adalah pengembangan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk mengevaluasi kualitas pendidikan kolaboratif, termasuk indikator-indikator kuantitatif yang dapat mengukur tingkat *rhizomatic connectivity* dan *meaningful engagement* dalam komunitas. Terakhir, penelitian aksi partisipatif perlu dikembangkan untuk mengeksplorasi bagaimana model *meaningrhizome* dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan desa dan program perlindungan anak nasional, sehingga temuan akademis ini dapat ditransformasikan menjadi inovasi sosial yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Lima Kecamatan dengan Perkawinan Anak Tertinggi di Kabupaten Jember.* t.t. Diakses 15 Maret 2025. <https://www.gppjember.com/2024/06/5-kecamatan-perkawinan-anak-tertinggi.html>.
- Abdullah, Alhassan. "Supervision and Monitoring in Informal Child Protection in Rural Context." *Child & Family Social Work*, advance online publication, 7 November 2024. <https://doi.org/10.1111/cfs.13239>.
- Al-ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka, 2014.
- Ammerman, Nancy Tatom. *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. OUP USA, 2014.
- Anam, Ahmad Muzakkil, Moh Irsyad Fahmi MR, Dheny Wiratmoko, Noor Alwiyah, dan Syamsul Kurniawan. "Kontekstualisasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Abduh." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6, no. 01 (2025): 73–88. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11570>.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso, 2006.
- Ansell, Chris, dan Alison Gash. "Collaborative Governance in Theory." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18 (Oktober 2008). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.
- Appadurai, Arjun. *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minnesota Press, 1996.
- Astellita, Dhita, dan Munirul Abidin. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." *IDEA: Jurnal Psikologi* 8 (Oktober 2024): 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>.
- Ausubel, David Paul. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. Grune & Stratton, 1963.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. "Profil Pekerja Migran Indonesia 2023." BP2MI, 2023. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-juni-2023>.

- Badan Pusat Statistik. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015*. Badan Pusat Statistik, 2018. <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Migrasi Indonesia 2022*. BPS, 2022. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece92491115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. “Kabupaten Jember Dalam Angka 2023.” 2023. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/46b8ccfda84206c194817bd2/kabupaten-jember-dalam-angka-2023.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. “Kecamatan Ledokombo Dalam Angka 2023.” 2023. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/7b174d3cf032905c6e19b76/ledokombo-subdistrict-in-figures-2023.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2023/07/14/5e64ffbcfb7ac63db40bf9d7/statistik-migrasi-provinsi-jawa-timur-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.
- Baldassar, Loretta, dan Laura Merla. *Baldassar, L & Merla, L. (eds, 2014) Transnational Families, Migration and the Circulation of Care: understanding mobility and absence in family life*. Routledge Transnationalism Series. 2014.
- Banks, Nicola, David Hulme, dan Michael Edwards. “NGOs, States, and Donors Revisited: Still Too Close for Comfort?” *World Development* 66 (Februari 2015): 707–18. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.09.028>.
- Bappeda Kabupaten Jember. “Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember.” 2022. <https://bappeda.jemberkab.go.id/>.
- Barabási, Albert-László, dan Réka Albert. “Emergence of Scaling in Random Networks.” *Science* 286, no. 5439 (1999): 509–12. <https://doi.org/10.1126/science.286.5439.509>.
- Baumrind, Diana. “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.

- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media, 2011.
- Berkes, Fikret. *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Taylor & Francis, 1999.
- Bogue, Ronald. *Deleuze and Guattari*. Routledge, 2008.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Bowen, John R. “On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia.” *Journal of Asian Studies* 45, no. 3 (1986): 545–61. <https://doi.org/10.2307/2056530>.
- Bowlby, John. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books, 1988.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss: Attachment*. Basic Books, 1969.
- Box, Richard. *Democracy and Public Administration*. 2007. <https://doi.org/10.4324/9781315705224>.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Bryant, John. “Children of International Migrants in Indonesia, Thailand, and the Philippines: A review of evidence and policies.” *UNICEF Innocenti Research Centre, Innocenti Working Papers*, 1 Januari 2005.
- Bryceson, Deborah, dan Ulla Vuorela, ed. *The Transnational Family: New European Frontiers and Global Networks*. Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003087205>.
- Budianta, Melani, dan Dhita Hapsarani, eds. *Meniti Arus Lokal-Global: Jejaring Budaya Kampung*. Infermia Publishing, 2018.
- Burt, Ronald S. *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard University Press, 1995.
- Cahill, Caitlin. “Theorizing Youth Participation.” Dalam *Establishing Geographies of Children and Young People*, disunting oleh Tracey Skelton dan Stuart Aitken. Springer, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-4585-88-0_3-1.

- Cai, Yifan, dan Yuko Aoyama. "Fragmented authorities, institutional misalignments, and challenges to renewable energy transition: A case study of wind power curtailment in China." *Energy Research & Social Science*, Energy Infrastructure and the Fate of the Nation, vol. 41 (Juli 2018): 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.04.021>.
- Caine, Renate Nummela, dan Geoffrey Caine. *Making Connections: Teaching and the Human Brain*. Association for Supervision and Curriculum Development, 11141 Georgia Avenue, Suite 200, Wheaton, MD 20902 (ASCD Stock No, 1991. <https://eric.ed.gov/?id=ED335141>.
- Capra, Fritjof, dan Pier Luigi Luisi. *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press, 2014.
- Chambers, Robert. *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. Intermediate Technology, 1997.
- Chittick, William C. *Sufism: A Beginner's Guide*. Oneworld Publications, 2008.
- Ciciek, Farha. "Pengasuhan Gotong Royong Ala Ledokombo: Anakku, Anakmu, Anak Kita Bersama." Dalam *Ragam Pengasuhan Gotong Royong*. Tanoker Ledokombo, 2022.
- Coe, Cati, Rachel Reynolds, Deborah Boehm, Julia Meredith Hess, dan Heather Rae-Espinoza. *Everyday Ruptures: Children, Youth and Migration in Global Perspective*. Dalam *Everyday Ruptures: Children, Youth, and Migration in Global Perspective*. 2011.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94, no. 1 (1988): S95–120.
- Cormier, Dave. "Rhizomatic Education: Community as Curriculum." *Innovate: Journal of Online Education* 4, no. 5 (2008).
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Cumming, Graeme. "Heterarchies: Reconciling Networks and Hierarchies." *Trends in Ecology & Evolution* 31 (Mei 2016). <https://doi.org/10.1016/j.tree.2016.04.009>.
- Darmayanti. "Analisis Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Klaster Kesehatan Dasar Dan Kesejahteraan Kota Bukittinggi Propinsi Sumatera Barat Tahun 2019." Masters, Universitas Andalas, 2019. <http://scholar.unand.ac.id/49730/>.

- Database Peraturan | JDIH BPK. "Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2021." Diakses 17 Maret 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/199690/permendesa-pdtt-no-4-tahun-2021>.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "Self-determination theory." Dalam *Handbook of theories of social psychology, Vol. 1*. Sage Publications Ltd, 2012. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n21>.
- DeLanda, Manuel. *Assemblage Theory*. Edinburgh University Press, 2016.
- DeLanda, Manuel. *Intensive Science & Virtual Philosophy*. Bloomsbury Academic, 2005.
- Deleuze, Gilles. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press, 1987.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
- Diananda, Amita. "Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak." 5 (2021): 137–50.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. *Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2023*. Dinkes, 2023. <http://dinkes.jemberkab.go.id>.
- Disnakertrans Kabupaten Jember. "Laporan Tahunan Disnakertrans Kabupaten Jember 2022." Disnaker Jember, 2023. <https://disnaker.jemberkab.go.id>.
- Dreby, Joanna. *Divided by Borders: Mexican Migrants and Their Children*. University of California Press, 2010.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster, 1997.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press, 2001.
- Edwards, Bob, dan J.D. McCarthy. "Resources and social movement mobilization." *Snow, Soule and Kriesi* 2004 (Januari 2004): 116–52.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. W. W. Norton, 1993.
- Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton, 1968.

- Escobar, Arturo. *Designs for the Pluriverse: Radical Interdependence, Autonomy, and the Making of Worlds*. Duke University Press, 2018.
- Escobar, Arturo. *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton University Press, 2001.
- Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oneworld Publications, 2001.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute, 2020.
- Federici, Silvia. *Re-Enchanting the World: Feminism and the Politics of the Commons*. PM Press, 2019.
- Fink, L. Dee. *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses*. John Wiley & Sons, 2013.
- Firth, Rhiannon. "Transgressing Urban Utopianism: Autonomy and Active Desire." *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography* 94, no. 2 (2012): 89–106. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0467.2012.00398.x>.
- Flora, Cornelia Butler. *Rural Communities: Legacy + Change*. 5 ed. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429494697>.
- Folke, Carl. "Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses." *Global Environmental Change-human and Policy Dimensions - GLOBAL ENVIRON CHANGE* 16 (Juni 2006). <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.003>.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Beacon Press, 2006.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Rowman & Littlefield, 1998.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder, 1970.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. Bloomsbury Academic, 1970.
- Gardner, Howard E. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Hachette UK, 2008.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*. Basic Books, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.

- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49. <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Free Press of Glencoe, 1961.
- Gergen, Kenneth J. *An Invitation to Social Construction*. SAGE Publications, 2015.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1990.
- Glaser, Barney G., dan Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine, 1967.
- Graham, Elspeth, dan Lucy Jordan. "Migrant Parents and the Psychological Well-Being of Left-Behind Children in Southeast Asia." *Journal of marriage and the family* 73 (Agustus 2011): 763–87. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x>.
- Graham, Elspeth, Lucy P Jordan, Brenda S A Yeoh, Theodora Lam, Maruja Asis, dan Su-Kamdi. "Transnational Families and the Family Nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino Children Left behind by Migrant Parent(s)." *Environment and Planning A* 44, no. 4 (2012): 793–815. <https://doi.org/10.1068/a4445>.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. International Publishers, 1971.
- Granovetter, Mark. "The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited." *Sociological Theory* 1 (1983): 201–33. <https://doi.org/10.2307/202051>.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing paradigms in qualitative research." Dalam *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc, 1994.
- Habermas, Juergen. *The Theory of Communicative Action, Vol. 1, "Reason and the Rationalization of Society."* Polity, 1984.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Beacon Press, 1971.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. University of Chicago Press, 1992.
- Haleem, Muhammad Abdel, dan M. A. S. Abdel Haleem. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. Bloomsbury Academic, 2010.

- Hays, Sharon. *The Cultural Contradictions of Motherhood*. Yale University Press, 1996.
- Hoang, Lan Anh, Theodora Lam, Brenda Yeoh, dan Elspeth Graham. “Transnational migration, changing care arrangements and left-behind children’s responses in South-east Asia.” *Children’s Geographies* 13 (Mei 2015). <https://doi.org/10.1080/14733285.2015.972653>.
- Hoang, Lan Anh, Brenda S. A. Yeoh, dan Anna Marie Wattie. “Transnational labour migration and the politics of care in the Southeast Asian family.” *Geoforum*, Space, Contestation and the Political, vol. 43, no. 4 (2012): 733–40. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.12.006>.
- Hobsbawm, Eric, dan Terence Ranger. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press, 1992.
- Holland, Eugene W. *Deleuze and Guattari’s “A Thousand Plateaus”: A Reader’s Guide*. A&C Black, 2013.
- Hrdy, Sarah Blaffer. *Mothers and Others: The Evolutionary Origins of Mutual Understanding*. Harvard University Press, 2009.
- Hugo, Graeme. “Effects of International Migration on the Family in Indonesia.” *Asian and Pacific Migration Journal* 11, no. 1 (2002): 13–46. <https://doi.org/10.1177/011719680201100102>.
- Hutchins, Edwin. *Cognition in the Wild*. MIT Press, 1995.
- Ilham, Mochamad. *Orang Pendalungan*. 2018. <https://doi.org/10.55981/brin.858>.
- Immordino-Yang, Mary Helen, dan Antonio Damasio. “We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education.” *Mind, Brain, and Education* (United Kingdom) 1, no. 1 (2007): 3–10. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2007.00004.x>.
- Ingold, Tim. *Anthropology: Why It Matters*. John Wiley & Sons, 2018.
- Ingold, Tim. *Being Alive: Essays on Movement, Knowledge and Description*. Routledge, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203818336>.
- International Organization for Migration. “Special Cost of Migration on Children Left Behind: Research Summary.” Save the Children’s Resource Centre. Diakses 15 Maret 2025. https://resource-centre.savethechildren.net/pdf/social_cost_of_migration.pdf/.

- James, Allison, dan Alan Prout. *Constructing and Reconstructing Childhood: Contemporary Issues in the Sociological Study of Childhood*. Psychology Press, 1997.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Masterlab, 2014.
- Jenkins, Henry, Sam Ford, dan Joshua Green. *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press, 2013.
- Jonassen, David H. *Learning to Solve Problems with Technology: A Constructivist Perspective*. Merrill, 2003.
- Jumiati, Enik, Siti Latifah, dan Farha Ciciek. *Modul Pengasuhan Gotong Royong Sekolah Bok-ebok: Pengalaman dari Ledokombo*. Tanoker Ledokombo, 2018.
- Kagan, Jerome. *Surprise, Uncertainty, and Mental Structures*. Harvard University Press, 2002. <https://doi.org/10.4159/9780674274341>.
- Katz, Cindi. “Vagabond Capitalism and the Necessity of Social Reproduction.” *Antipode* 33 (September 2001): 709–28. <https://doi.org/10.1111/1467-8330.00207>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. “Petunjuk Teknis Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.” KemenPPPA, 2023. file:///Users/moirfamara/Downloads/SKB-Thn-2023-ttg-Pedoman-Pelaksanaan-Desa-Ramah-Perempuan-dan-Peduli-Anak_sign.pdf.
- Kerkvliet, Benedict J.Tria. “Everyday politics in peasant societies (and ours).” *Journal of Peasant Studies* 36, no. 1 (2009): 227–43. <https://doi.org/10.1080/03066150902820487>.
- Khan, Asma, dan H. Arokkiaraj. “Challenges of Reverse Migration in India: A Comparative Study of Internal and International Migrant Workers in The Post-COVID Economy.” *Comparative Migration Studies* 9, no. 1 (2021): 49. <https://doi.org/10.1186/s40878-021-00260-2>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1984.
- Kvale, Steinar, dan Svend Brinkmann. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications, 2009.
- Lam, Theodora, dan Brenda Yeoh. “Negotiating ‘home’ and ‘national identity’: Chinese-Malaysian transmigrants in Singapore.” *Asia Pacific Viewpoint* 45 (Agustus 2004): 141–64. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2004.00235.x>.

- Lansdown, Gerison. *Every child's right to be heard: a resource guide on the UN Committee on the Rights of the Child general comment no. 12*. With Save the Children UK dan UNICEF. Save the Children UK, 2011.
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. OUP Oxford, 2007.
- Leander, Kevin, dan Deborah Rowe. "Mapping Literacy Spaces in Motion: A Rhizomatic Analysis of a Classroom Literacy Performance." *Reading Research Quarterly - READ RES QUART* 41 (Oktober 2006): 428–60. <https://doi.org/10.1598/RRQ.41.4.2>.
- Leineweaver, Jessaca B. "Outsourcing Care: How Peruvian Migrants Meet Transnational Family Obligations." *Latin American Perspectives* 37, no. 5 (2010): 67–87. <https://doi.org/10.1177/0094582x10380222>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, 1985.
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. 1st ed. Contemporary Anthropology of Religion. Palgrave Macmillan, 2005.
- Madianou, Mirca. "Ambient Co-Presence: Transnational Family Practices in Polymedia Environments." *Global Networks* 16, no. 2 (2016): 183–201. <https://doi.org/10.1111/glob.12105>.
- Madianou, Mirca, dan Daniel Miller. *Migration and New Media: Transnational Families and Polymedia*. Routledge, 2012.
- Manen, Max van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Routledge, 2016.
- Marcherie, Sharah, Dede Kuswanda, dan Denti Kardeti. *Model Pendidikan Pola Pengasuhan Anak Bagi Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Pamayahan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu*. Perpustakaan, 2 Januari 2024. <https://repository.poltekkesos.ac.id/handle/123456789/295>.
- Maslow, A. H. "A theory of human motivation." *Psychological Review* (US) 50, no. 4 (1943): 370–96. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Massumi, Brian. *A User's Guide to Capitalism and Schizophrenia: Deviations from Deleuze and Guattari*. MIT Press, 1992.
- Maton, Karl. *Knowledge and Knowers: Towards a Realist Sociology of Education*. Routledge, 2013.

- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. SAGE Publications, 2012.
- May, Tim, dan Beth Perry. *Cities and the Knowledge Economy Promise, Politics and Possibilities*. Dalam *Cities and the Knowledge Economy: Promise, Politics and Possibilities*. 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315749532>.
- Mayer, Richard. "Multimedia Learning." Dalam *Psychol Learn Motiv*, vol. 41. 2002. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6).
- Mayer, Richard E. "Rote Versus Meaningful Learning." *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002): 226–32. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_4.
- Mazzucato, Valentina, Victor Cebotari, Angela Veale, Allen White, Marzia Grassi, dan Jeanne Vivet. "International Parental Migration and the Psychological Well-being of Children in Ghana, Nigeria, and Angola." *Social Science & Medicine* 132 (Oktober 2014): 132. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.10.058>.
- McDaniel, Brandon, dan Jenny Radesky. "Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems." *Child development* 89 (Mei 2017). <https://doi.org/10.1111/cdev.12822>.
- McGuire, Allison Patten. *Generativity in Adolescents*. Vanderbilt University, 2005.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2015.
- Merry, Sally Engle. *Human Rights and Gender Violence: Translating International Law Into Local Justice*. University of Chicago Press, 2006.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Wiley, 1991.
- Moll, Luis C., Amanti ,Cathy, Neff ,Deborah, dan Norma and Gonzalez. "Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms." *Theory Into Practice* 31, no. 2 (1992): 132–41. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>.
- Moss, Peter, dan Pat Petrie. *From Children's Services to Children's Spaces: Public Policy, Children and Childhood*. RoutledgeFalmer, 2002.
- MR, Moh Irsyad Fahmi, Ahmad Muzakkil Anam, Danang Ade Agustinova, Diana Prasastiawati, Fakhur Rohman Nur Awalin, dan Norazlan Hadi Yaacob. "Community-Based Islamic Education: Democratizing Learning through Local Wisdom." *Jurnal Ilmiah WUNY* 6, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>.

- MR, Moh Irsyad Fahmi, dan Anik Widiastuti. *Pendidikan Sociopreneur Komunitas Muslim: Integrasi Nilai Islam dan Kewirausahaan Sosial*. UNY Press, 2024. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=qs3egR0AAAAJ&sortby=pubdate&authuser=1&citation_for_view=qs3egR0AAAAJ:eQOLeE2rZwMC.
- MR, Moh Irsyad Fahmi, Anik Widiastuti, dan Syukri Fathudin Achmad Widodo. “Sekolah Yang-Eyang Modeling For Grandchild Caregiving: A Lesson From East Java, Indonesia.” Conf. paper presented pada International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI), Yogyakarta. *Transformation of Research and Community Service in Enhancing Sustainable Development Goals (SDGs)*, 2024. <https://iceri.uny.ac.id/sites/iceri.uny.ac.id/files/download-file/Prosiding%20ICERI%202024.pdf>.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Pepin Press, 1998.
- Nedelcu, Mihaela, dan Malika Wyss. “Transnational grandparenting: an introduction.” *Global Networks* 20 (Juli 2019). <https://doi.org/10.1111/glob.12249>.
- Nollett, C., M. Eberl, J. Fitzgibbon, N. Joseph-Williams, dan S. Hatch. “Public involvement and engagement in scientific research and higher education: the only way is ethics?” *Research Involvement and Engagement* 10, no. 1 (2024). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s40900-024-00587-x>.
- Nonaka, Ikujirō, dan Hirotaka Takeuchi. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press, 1995.
- Novak, Joseph, dan Alberto Cañas. *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct Them*. 30 Juli 2015.
- Novak, Joseph D., dan D. Bob Gowin. *Learning How to Learn*. Cambridge University Press, 1984.
- Novak, Joseph Donald. “A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies the Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading to Empowerment for Commitment and Responsibility.” *Aprendizagem Significativa em Revista* 1, no. 2 (2011): 1–14.
- Noy, Chaim. “Sampling Knowledge: The Hermeneutics of Snowball Sampling in Qualitative Research.” *International Journal of Social Research Methodology* 11, no. 4 (2008): 327–44. <https://doi.org/10.1080/13645570701401305>.

- Nsamenang, A. "Human ontogenesis: An indigenous African view on development and intelligence." *Psychology Journal* 41 (Agustus 2006). <https://doi.org/10.1080/00207590544000077>.
- Nsamenang, A. Bame. *Cultures of Human Development and Education: Challenge to Growing Up African*. Nova Science Publishers, 2004.
- Ochiltree, Gay. *Grandparents, Grandchildren and the Generation in Between*. Acer Press, 2006.
- Orellana, Marjorie Faulstich, Barrie Thorne, Anna Chee, dan Wan Shun Eva Lam. "Transnational childhoods: The participation of children in processes of family migration." *Social Problems* (US) 48, no. 4 (2001): 572–91. <https://doi.org/10.1525/sp.2001.48.4.572>.
- Ostrom, Elinor. "Crossing the great divide: Coproduction, synergy, and development." *World Development* 24, no. 6 (1996): 1073–87. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(96\)00023-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(96)00023-X).
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press, 1990.
- Paat, Yok-Fong. "Working with Immigrant Children and Their Families: An Application of Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory." *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Taylor & Francis Group, 1 November 2013. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10911359.2013.800007>.
- Palinkas, Lawrence, Sarah Horwitz, Carla Green, Jennifer Wisdom, Naihua Duan, dan Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and policy in mental health* 42 (November 2013). <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Wiley, 1998.
- Parreñas, Rhacel Salazar. *Children of Global Migration: Transnational Families and Gendered Woes*. Stanford University Press, 2005.
- Patton, Michael Quinn. *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use*. Guilford Press, 2010.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications, 2014.

- Pemerintah Desa Ledokombo. "Profil PPID Desa Pelaksana Desa Ledokombo." 2022. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/ledokombo>.
- Peng, Yinni, dan Odalia Wong. "Who Takes Care of My Left-Behind Children? Migrant Mothers and Caregivers in Transnational Child Care." *Journal of Family Issues* 37 (Maret 2015). <https://doi.org/10.1177/0192513X15578006>.
- Piaget, Jean. *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press, 1977.
- "PPID Desa Kabupaten Jember." 2022. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/sumbersalak>.
- PPID Desa Kabupaten Jember. "Profil Desa Sumberlesung 2022." 2022. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/sumberlesung>.
- Pribilsky, Jason. "'Aprendemos A Convivir': Conjugal Relations, Co-Parenting, and Family Life Among Ecuadorian Transnational Migrants in New York and The Ecuadorian Andes." *Global Networks* 4, no. 3 (2004): 313–34. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0374.2004.00096.x>.
- Provan, Keith, dan Patrick Kenis. "Modes of Network Governance: Structure, Management, and Effectiveness." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18 (April 2008). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum015>.
- Purnomo, Dian. *Menjaga Pelita Asa: Praktik Baik Perlindungan Berbasis Komunitas bagi Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi*. International Organization for Migration (IOM) Indonesia, 2022.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster, 2000.
- Rahayu, Dika Putri. "Pemberian Stimulasi Anak Berbasis Teori Bermain Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 49–56.
- Rhodes, R. A. W. "The New Governance: Governing without Government." *Political Studies* 44, no. 4 (1996): 652–67. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1996.tb01747.x>.
- Robinson, Oliver C. "Sampling in Interview-Based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide." *Qualitative Research in Psychology* 11, no. 1 (2014): 25–41. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543>.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. Free Press, 1995.

- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Simon and Schuster, 2003.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Simon and Schuster, 2003.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press, 2003.
- Rohner, Ronald, dan Abdul Khaleque. "Parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications." *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology* 33 (Januari 2012).
- Rynveld, Sally. Rev. of *Review of The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge Systems*, oleh D. Michael Warren, David Brokensha, dan L. Jan Slikkerveer. *Development in Practice* 6, no. 3 (1996): 276–78.
- Sabel, Charles, Maurice Moore, dan Jonathan Zeitlin. "Experimentalist Governance." Dalam *The Oxford Handbook of Governance*. 2012. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199560530.013.0012>.
- Schwandt, Thomas. "Three epistemological stances for qualitative inquiry: Interpretivism, hermeneutics, and social constructivism." *Handbook of Qualitative Research*, 1 Januari 2000, 189–214.
- Scott, John, dan Peter J. Carrington. *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*. SAGE Publications, 2011.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Oxford University Press, 1999.
- Shediac-Rizkallah, M. C., dan L. R. Bone. "Planning for the Sustainability of Community-Based Health Programs: Conceptual Frameworks and Future Directions for Research, Practice and Policy." *Health Education Research* 13, no. 1 (1998): 87–108. <https://doi.org/10.1093/her/13.1.87>.
- Sinclair, Anne. *The Child's Conception of Language*. New York, 1978.
- Situmorang, Agnes, Tessalonika Tessalonika, Christina Yunita, dan Dea Lubis. "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa." *Buletin Antropologi Indonesia* 1 (Juni 2024): 10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications, 2012.

- Soobaroyen, Teerooven, dan Jyoti Mahadeo. "Selective Compliance with the Corporate Governance Code in Mauritius: Is Legitimacy Theory at Work?" *Research in Accounting in Emerging Economies* 8 (Februari 2009). [https://doi.org/10.1016/S1479-3563\(08\)08009-2](https://doi.org/10.1016/S1479-3563(08)08009-2).
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- St. Pierre, Elizabeth Adams. "Poststructuralism and Post Qualitative Inquiry: What Can and Must Be Thought." *Qualitative Inquiry* 29, no. 1 (2023): 20–32. <https://doi.org/10.1177/10778004221122282>.
- Stack, Carol B. *All Our Kin: Strategies For Survival In A Black Community*. Basic Books, 1997.
- Stake, Robert E. *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Press, 2013.
- Stapleton, Karyn, dan John Wilson. "Telling the story: Meaning making in a community narrative." *Journal of Pragmatics* 108 (Januari 2017): 60–80. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.11.003>.
- Suárez-Orozco, Carola, Irina Todorova, dan Josephine Louie. "Making Up For Lost Time: The Experience of Separation and Reunification Among Immigrant Families." *Family process* 41 (Februari 2002): 625–43. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.00625.x>.
- Super, Charles, dan Sara Harkness. "The Developmental Niche: A Conceptualization at the Interface of Child and Culture." *International Journal of Behavioral Development* 9 (Desember 1986): 545–69. <https://doi.org/10.1177/016502548600900409>.
- Super, Charles M., dan Sara Harkness. "The developmental niche: A conceptualization at the interface of child and culture." *International Journal of Behavioral Development* (US) 9, no. 4 (1986): 545–69. <https://doi.org/10.1177/016502548600900409>.
- Suporahardjo, Sisillia Velayati, dan Farha Ciciek. "Desa yang Bergerak: Potret Perjuangan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Sumbersalak dalam Melindungi Buruh Migran dan Keluarganya." Conf. paper presented pada Membangun dari Pinggir: Menelaah Masyarakat Pinggiran sebagai Bagian dari Bangsa Indonesia, Malang. Universitas Brawijaya, 2016.
- Suri, Harsh. "Purposeful Sampling in Qualitative Research Synthesis." *Qualitative Research Journal* 11, no. 2 (2011): 63–75. world. <https://doi.org/10.3316/QRJ1102063>.

- Sutami, Beny, Dody Setyawan, dan Noora Fithriana. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu." *Reformasi* 10, no. 1 (2020): 19–26. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>.
- Sutarto, Ayu. "Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan." Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 2006. https://repository.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandhalungan.pdf.
- Tajfel, Henri, dan John C. Turner. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Political psychology: Key readings. Psychology Press, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>.
- Tedeschi, Richard G., dan Lawrence G. Calhoun. "Target Article: 'Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence.'" *Psychological Inquiry* (US) 15, no. 1 (2004): 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01.
- Thrift, Nigel. *Non-Representational Theory: Space, Politics, Affect*. Routledge, 2008.
- Tronto, Joan. "Caring Democracy: Markets, Equality, and Justice." *Caring Democracy: Markets, Equality, and Justice*, 1 Januari 2013, 1–227.
- Tronto, Joan C. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. Psychology Press, 1993.
- Tulistyantoro, Lintu. "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura." *Dimensi Interior* 3, no. 2 (2005): 2. <https://doi.org/10.9744/interior.3.2>.
- Ungar, Michael. "Social ecologies and their contribution to resilience." Dalam *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice*. Springer Science + Business Media, 2012. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3_2.
- United Nations. "Convention on the Rights of the Child." 1989. https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=IND&mtdsg_no=IV-11&chapter=4.
- United Nations. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development | Department of Economic and Social Affairs." 2015. <https://sdgs.un.org/2030agenda>.
- Velayati, Sisillia. "Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya Di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur." no. 1. Journal:eArticle, Universitas Brawijaya, 2014. <https://www.neliti.com/id/publications/110527/>.

- Velayati, Sisillia, Farha Ciciek, Nurun Sariyah, dan Nurhadi. *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas: Cerita Perubahan dari Desa*. Tanoker Ledokombo, 2024.
- Violeta, Fajar Mustika, dan Zulkipli Lessy. "Implementasi Dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Tsanawiyah." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2322–31. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>.
- Vygotsky, L. S., dan Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Watloly, Aholiab. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. PT Kanisius, 2013.
- Weil, Danny, dan Joe L. Kincheloe. *Critical Thinking and Learning: An Encyclopedia for Parents and Teachers*. Bloomsbury Academic, 2004.
- Weisner, Thomas. "Attachment as a Cultural and Ecological Problem with Pluralistic Solutions." *Human Development - HUM DEVELOP* 48 (April 2005): 89–94. <https://doi.org/10.1159/000083219>.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press, 1999.
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad, Moh Irsyad Fahmi MR, Anik Widiastuti, Touheed Ahmed, dan Shahzeb Shahzeb. "Implementasi dan Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan Pada Siswa: Studi Kasus di Sekolah Alam." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>.
- Williams, Fiona. "The presence of feminism in the future of welfare." *Economy and Society* 31, no. 4 (2002): 502–19. <https://doi.org/10.1080/0308514022000020652>.
- Williams, Raymond. *The Long Revolution*. Broadview Press, 2001.
- Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKiS Yogyakarta, 2002.
- Wood, David, dan Gail Ross. "The Role of Tutoring in Problem Solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47 (Desember 2006): 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>.
- Woolcock, Michael, dan Deepa Narayan. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *World Bank Research Observer* 15 (Februari 2000): 225–49. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>.

Wright, Margaret O'Dougherty, dan Ann S. Masten. "Resilience Processes in Development." Dalam *Handbook of Resilience in Children*, disunting oleh Sam Goldstein dan Robert B. Brooks. Springer US, 2005. https://doi.org/10.1007/0-306-48572-9_2.

Yunus, Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia." *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.87>.

Zevalkink, Jolien, dan Marianne Riksen-Walraven. "Parenting in Indonesia: Inter and intracultural differences in mothers' interactions with their young children." *International Journal of Behavioral Development - INT J BEHAV DEV* 25 (Maret 2001): 167–75. <https://doi.org/10.1080/01650250042000113>.

